



Pada suatu malam ketika Raden Mas Riyanta pergi ke alun-alun bersama Raden Mas Duryat terjadilah kebakaran di sebuah stan tontonan. Pada saat Raden Mas Riyanta keluar untuk menyelamatkan diri, dia tertabrak oleh seorang gadis yang kelihatan bingung. Raden Mas Riyanta menyelamatkan gadis dan memberinya minum di suatu rumah makan. Ketika ditanya nama dan rumahnya, gadis itu tidak menjawabnya yang membuat Raden Mas Riyanta jengkel.

Saat Raden Mas Riyanta ke belakang, gadis itu keluar dari rumah makan karena mendengar suara kereta kuda yang ditunggangi ibunya. Segera dia naik dan pergi tanpa pamit kepada Raden Mas Riyanta. Kereta kuda itu berjalan menuju Taman Sari. Ketika Raden Mas Riyanta kembali, Raden Mas Riyanta bingung karena gadis yang ditolongnya sudah tidak ada. Raden Mas Riyanta bertanya kepada pelayan rumah makan ke mana perginya gadis itu, tetapi pembantunya tidak tahu ke mana perginya gadis itu.

ISBN 978-623-95675-5-2



bby

R.B. Soelardi

SERAT RIYANTO



R.B. Soelardi

# SERAT RIYANTO



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021

**R.B. Soelardi**

# SERAT RIYANTO



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021

## **SERAT RIYANTO**

**Penulis:**

R.B. Soelardi

**Penerjemah:**

I Made Christian Wiranata Rediana

**Penyunting:**

Drs. Edi Setiyanto, M.Hum.

**Penerbit:**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,

RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 90 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-95675-7-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

# **KATA PENGANTAR**

## **KEPALA BALAI BAHASA**

### **PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021  
Kepala,

**Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.**  
NIP 196605201991031004

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
I. MENJADI PEMIKIRAN .....	1
II. MEMERIKSA DI PESANGGRAHAN .....	3
III. KEBAKARAN .....	11
IV. TERPISAHKAN .....	13
V. MEMPEROLEH KEMULIAAN .....	15
VI. KERAGU-RAGUAN HATI .....	19
VII. BENAR-BENAR SUCI .....	22
VIII. MENJADI MARAH .....	25
IX. MELARIKAN DIRI .....	31
X. MASIH DALAM KEGELAPAN .....	35
XI. MEMPEROLEH TITIK TERANG .....	42
XII. TIDAK BOLEH DIBICARAKAN .....	44
XIII. SEWU ELOK .....	48
XIV. KASMARAN .....	55

XV. COCOK .....	59
XVI. HALUSNYA KEINGINAN .....	61
XVII. PENGHIBURAN HATI.....	66
XVIII. TERKUAH RAHASIANYA .....	70
XIX. SEMUA SETUJU .....	77
XX. PESTA PERNIKAHAN .....	87

# I.

## **MENJADI PEMIKIRAN**

Diceritakan, pada satu waktu di Surakarta hidup seseorang yang terhormat bernama Pangeran Nataseway. Ia mempunyai satu anak laki-laki yang hidupnya berkecukupan. Namanya Raden Mas Riyanto. Sejak usia 6 tahun dia sudah ditinggal mati oleh ayahnya. Ia kemudian diasuh oleh ibunya di Dalem Natasewayan.

Sudah barang tentu Raden Mas Riyanto sangat dicintai oleh sang ibu. Ia selalu dimanja dan dituruti semua keinginannya. Ia juga tidak pernah dibuat kecewa karena almarhum Pangeran Nataseway sangat kaya. Sangat banyak barang dan harta peninggalannya.

Setelah berumur 7 tahun Raden Mas Riyanto berpisah dengan ibunya karena harus bersekolah di Semarang. Di sana ia tinggal di tempat pamannya yang bernama Raden Mas Tandawijaya, yaitu adik Raden Ayu Nataseway. Di tempat tersebut pengetahuan Raden Mas Riyanto berkembang pesat. Hal itu sesuai dengan sifatnya yang memang selalu ingin menuntut ilmu dan ingin mampu melakukan banyak hal. Kegemarannya yang paling utama adalah menggambar dengan pulas, cat, atau alat lainnya. Setelah berusia 14 tahun, waktu yang dianggap sudah siap untuk melaksanakan khitan, Raden Mas Riyanto pulang ke Surakarta lagi.

Diceritakan selanjutnya, usia Raden Mas Riyanto sudah menginjak remaja. Semakin banyak keberanian-keberanian yang



diperlihatkannya. Keberaniannya tersalurkan melalui kegemarannya untuk bepergian pada malam hari. Tidak sekadar menuju tempat-tempat yang sepi, ia terkadang *nentjem sarira* (berendam pada malam hari) di sungai-sungai walaupun harus menahan lelah, kantuk, bahkan kedinginan. Pulangnya pun sering saat fajar mulai menyingsing.

Kebiasaan tersebut menjadikan sedih hati ibunya, yaitu Raden Ayu Natasewayu. Ia khawatir kalau-kalau anaknya melakukan tindakan yang kurang sopan mengingat usia Raden Mas Riyanto yang sudah dewasa di samping juga rupawan sehingga sering menjadi perhatian para gadis. Sudah banyak putri yang jatuh cinta kepada Raden Mas Riyanto. Karena itu, Raden Mas Riyanto lalu diperintah untuk menikah oleh sang ibu. Walaupun kesannya seperti terburu-buru, tujuannya semata demi kebahagiaan sang anak. Harapannya jangan sampai Raden Mas Riyanto menjadi buah bibir karena tindakan yang tidak baik, apalagi mengingat sebagai anak tunggal laki-laki yang sudah ditinggal mati ayahnya. Akan tetapi, keinginan Raden Ayu tersebut malah menimbulkan perselisihan dengan anak lelakinya. Akhirnya, Raden Ayu menjadi gundah gulana. Karena jengkel, Raden Ayu lalu mendiamkan anak lelakinya.

## II.

### MEMERIKSA DI PESANGGRAHAN

Diceritakan, pada suatu hari Raden Ayu Natasewaya sedang duduk di serambi timur dengan hanya ditemani keponakannya putri yang berusia 14 tahun, yaitu Raden Ajeng Marsam, putra Raden Mas Tandawijaya. Di tempat itu Raden Ayu mengungkapkan kegelisahan hatinya karena sudah 3 hari Raden Mas Riyanto tidak terlihat datang menghadap. Ia hanya keluar masuk pesanggrahan yang terletak di timur dalem yang dibatasi pagar bata dengan pintu penghubung yang terbuat dari jeruji. Raden Ayu lalu berkata kepada keponakannya.

“E, Sam, sekarang aku bertanya dan minta pertimbanganmu. Berbicaralah yang sebenarnya karena aku sudah mengetahui bahwa kakakmu, Riyanto, sering pergi di malam hari tanpa mengajak pembantu. Pulangnya juga selalu di pagi hari. Apa yang sebenarnya menjadi keinginan hati dan tingkah lakunya? Karena kamu sangat disayangi dan sudah terbiasa dengan masmu, yaitu Riyanto, kamu pasti mengetahui atau setidaknya dapat menduga-duga alasan mengapa kakakmu setiap malam pergi dan ke mana saja tujuannya.”

Raden Ajeng Marsam lalu menjawab sambil tunduk menyembah, “Ibu, semua perkataan Ibu tadi benar adanya. Memang benar setiap malam Mas Riyanto pergi sendirian tanpa mengajak teman. Kebiasaan ini sudah berlangsung sekitar satu bulan. Akan tetapi, ke mana tujuan kepergian Kangmas saya tidak dapat

menebaknya. Setiap Kangmas saya tanyai, jawabannya hanya akan berjalan-jalan saja.”

Jawaban Raden Ajeng tersebut membuat hati sang ibu tidak berkenan. Raden Ayu lantas berkata dengan agak marah, “Lha, bagaimana dirimu tidak bisa mengetahui tujuan kepergian Kangmasmu? Hanya kamu yang bertemu setiap hari. Apa dirimu yang sudah dewasa ini belum punya niat menjaga saudaramu? Jika demikian, sekarang lebih baik kamu menyusul ke pesanggrahan. Berpura-puralah jika kamu baru saja kumarahi. Jangan ceritakan kalau kamu kusuruh. Intinya, pertama kamu kusuruh mengamati polah tingkah kakakmu! Apa benar hanya bermain atau karena niat tertentu? Aku minta kejelasan! Yang kedua, kamu kusuruh membujuk Kakakmu supaya mau mematuhiku dengan segera mau menikah karena tindak-tanduknya sangat mengkhawatirkan. Aku takut tindakannya bisa menyengsarakan hidupnya dan hidup kita semua. Nanti ketika kamu bisa menyelesaikan tugasmu untuk meluluhkan hati kakakmu, segala permintaanmu akan kuturuti sesuai dengan keperluanmu. Sebaliknya, jika kakakmu sampai berlarut-larut tidak mau patuh bahkan menemui celaka, aku tidak akan sudi memikirkanmu lagi. Tak ayal kamu akan ikut celaka, bahkan sengsara seumur hidupmu.

Seusai mendengar wejangan Raden Ayu, Raden Ajeng Marsam seketika itu juga terdiam. Ia termangu tanpa bisa berkata sedikit pun. Dia merasa mendapat beban, apalagi dirinya hanya sebagai anak angkat. Bergegas Raden Ajeng menyembah dan berangkat menuju pesanggrahan.

Saat itu itu Raden Mas Riyanto sedang bersantai di taman mengamati berbagai tanaman dan bunga-bunga yang warnawarni. Namun, jika diamati, Raden Mas Riyanto terlihat sedih. Ia masih belum bisa menerima bujukan ibunya untuk segera menikah, tetapi juga tak ingin terus didiamkan oleh ibunya. Di situ Raden Ajeng Sam lalu menghampirinya. Mereka lalu duduk

berdua di kursi *bewi*. Terdengar kata-kata Raden Ajeng dengan setengah merayu.

“Duh, Kangmas, cintaku kepadamu melebihi semua cinta di dunia ini. Mengapa sampai 3 hari Kangmas tidak berkenan pulang menghadap ibu dan mengapa Kangmas terlihat bermuram durja? Apakah karena ibu yang setiap kali meminta dan membujuk Kangmas dengan hal-hal yang bertolak belakang dengan keinginan Kangmas? Ayolah, jangan sampai hal ini menjadikan keprihatinan. Apa yang diprihatinkan oleh Kangmas, relakanlah Kangmas ceritakan supaya meringankan hati di samping biar aku juga bisa ikut menanggung dan merasakannya.”

Raden Mas Riyanto menjawab, “Sam, janganlah ini kauambil hati. Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu karena kurasa kurang perlu bagimu. Kamu seorang anak perempuan kok ingin merasakan kesulitan dan kewajiban orang tua. Walaupun aku paham, kalau keinginanmu itu keluar dari hati kecilmu yang suci serta cintamu kepada saudaramu sendiri. Namun, lebih baik jika kamu hanya memikirkan kewajibanmu sendiri saja atau memperjuangkan hatimu sendiri supaya aku ikut senang melihatmu.”

Raden Ajeng Sam berkata, “Kangmas, perintah Kangmas itu benar adanya. Tapi, karena hidupku ibarat bunga yang masih hidup di ranting; seumpama ranting, pohon, serta akarnya layu karena suatu sebab, sudah tentu bunga tersebut pasti akan ikut layu. Demikian juga, ketika Kangmas serta ibu sedang saling menanggung kesedihan, bagaimana bisa aku merasakan kesenangan walaupun kesenangan itu tidak akan pudar. Jadi, ibarat orang yang mempunyai tetangga yang meninggal, akan menjadi tidak lazim jika orang tersebut malah bergembira.”

Raden Mas Riyanto pun menjawab, “Apa tujuanmu datang kemari untuk ikut mengerti kesusahanku? Sementara, ketidakmauanku bercerita kepadamu adalah supaya kamu tidak ikut merasakan kesedihanku. Namun, jika kesusahan yang kutanggung

ini perlu kamu ketahui dan berguna bagimu, pastilah kamu ku-beri tahu. Jika tidak, maka tak ada gunanya.”

Raden Ajeng menjawab, “Aku juga belum bisa menentukan apakah pendapatku bisa bermanfaat atau tidak bagi Kakangmas. Namun, sebenarnya aku barusan dimarahi ibu. Aku dianggap salah karena tidak menuruti apa yang diperintahkan ibu, yaitu memberi tahu alasan kepergian Kakangmas di setiap malam hari. Selain itu, kedatanganku ke sini memang disuruh untuk mengamati-amati dan membujuk Kakangmas supaya segera menuruti perintah ibu untuk menikah. Aku diberi iming-iming hadiah untuk itu. Sebaliknya, jika aku tidak dapat membujuk Kakangmas, aku bakal disumpahi. Pesan ibu tadi, aku tidak boleh menceritakan alasan mengapa aku menanyakan hal-hal tadi kepada Kakangmas. Aku harus berpura-pura seakan semua berasal dari keinginanku sendiri. Tapi, aku sudah tahu akan kuatnya pendirian Kakangmas dan kebodohan diriku. Karena itu, tak ada yang bisa aku lakukan kecuali hanya meminta dengan rendah hati. Sudah kuketahui, orang yang pandai dan berbudi baik itu tidak bisa dikelabui oleh orang bodoh, tetapi ketika orang bodoh menurut, takut, dan percaya kepada orang pandai, mungkin akan dia peroleh belas kasihannya.”

Raden Mas Riyanto lantas tersenyum sambil berkata, “Heeeh, Sam! Jika begitu, mudah bagiku untuk berpikir. Aku lalu juga bisa menduga jika tindakanmu memaksaku menanyakan tentang kesusahan hatiku tadi karena kamu mendapat perintah dari Ibu. Benar, kan?”

Menjawab Raden Ajeng, “Benar, memang demikian.”

Raden Mas Riyanto lantas melanjutkan perkataannya, “Jika demikian pertanyaanmu, hanya tinggal dua hal, yaitu tentang keinginanku menikah dan kepergianku setiap malam. Benar kan?”

“Benar, Kakangmas,” jawab Raden Ajeng.

Raden Mas Riyanto masih melanjutkan perkataannya, “Walaupun ibu ketika membujukku untuk menikah juga dipengaruhi oleh

perasaannya karena curiga dengan kepergianku di waktu malam. Ibu tentu menyangka kalau aku pasti melakukan hal-hal yang tidak sopan. Sekarang, seumpama aku menjelaskan alasan kepergianku waktu malam-malam hari apakah kiranya ibu akan berhenti membujukku untuk menikah? Coba kaupikirkan dulu dan pilihlah apa aku harus jujur akan alasan kepergianku pada malam hari atau jujur tentang keinginanku dalam menikah?”

Raden Ajeng diam sejenak kemudian berkata, “Untuk ibu menurutku akan senang jika Kangmas jujur mengenai keinginan untuk menikah. Menurutku juga, seseorang yang curiga itu tidak akan puas meski sudah diberi penjelasan yang masuk akal. Permintaanku, supaya hilang beban dan kecurigaan ibu, kuharap Kangmas mau jujur mengatakan untuk segera menikah.”

Raden Mas Riyanto lalu berkata, “Sam, sebenarnya aku juga sudah mempunyai keinginan menikah, tetapi di negeri ini belum ada seseorang yang kusenangi. Yang kusenangi adalah putri yang mempunyai ciri-ciri, pertama halus budi pekertinya, tetapi juga tegas pendiriannya. Kedua, enak dipandang mata juga suci wataknya. Dalam arti, tidak punya keinginan menduakan pasangannya.”

Raden Ajeng lantas menyela, “Apakah para perempuan bangsa yang luhur ini tidak ada yang seperti Kangmas idamkan?”

“Entahlah, tapi sampai sekarang aku belum menemukannya. Para putri yang sudah kutemui, walaupun rupawan wajahnya, belum berhati seperti yang kuangankan,” jawab Raden Mas Riyanto.

“Lho, Kangmas ini bagaimana sih? Putri kok rupawan? Putri itu kan cantik wajahnya.”

“Begini, setiap kali ada putri melihatku yang lalu juga kuamati, lama-lama kelihatan agak berubah wajahnya. Atau, kemudian terlihat kepura-puraannya dalam bersikap serta tidak tenang pikirannya. Tingkah yang semacam itu menandakan bahwa ia seorang perempuan yang rendah budinya. Itu membuatku muak.”

Raden Ajeng pun menyela, “Ah, Kangmas ini kok semena-mena. Untungnya tidak ada putri yang lewat. Jika ada yang mendengar perkataan Kangmas tadi, mereka bakal melirikkan matanya sampai 3 hari.”

Raden Ajeng melanjutkan bertanya, “Jika ada putri yang halus mulus budi bahasanya seperti yang Kangmas katakan tadi, apakah Kangmas akan meminangnya menjadi istri?”

Raden Mas Riyanto lalu menjawab, “Nantilah! Itu yang pertama. Yang kedua, putri yang kuinginkan ialah putri yang senang kepadaku dan aku juga senang dengan dia. Jadi, tidak semata-mata hanya aku yang senang. Jangan seperti menyikapi barang yang dapat dimiliki secara paksa. Jika seperti itu, untuk jodoh kurang sah adanya.”

Raden Ajeng kembali berkata, “Jika sudah ada putri yang cintanya seimbang dengan Kangmas, apakah Kangmas mau segera meminangnya menjadi istri?”

“Tunggu dulu,” tukas Raden Mas Riyanto. “Itu tadi baru bertemu setengahnya. Yang utama harus memenuhi dua syarat. Orang tuanya senang dengan aku. Ibu juga senang dengan menantunya.”

Raden Ajeng menyela, “Kalau sudah ada pu ....”

“Lo, tunggu dulu, dengarkan dulu,” lagi-lagi Raden Mas Riyanto juga menyela. “Sekarang, yang paling utama harus mempunyai dua syarat lagi. Orang tua si putri juga sayang kepada Ibu dan Ibu juga sayang kepada besannya.”

Raden Ajeng menyambung, “Ditambahi dua syarat lagi akan semakin baik. Adiknya sana juga senang dengan adiknya sini. Yang adiknya sini juga senang dengan adiknya sana. Selanjutnya pembantunya, tetangganya juga.”

Sang kakak lalu mendengus, “Hus, kamu itu kok menjerumuskan.”

Jawaban Raden Ajeng, “Lha kan memang seperti itu, kan? Jadi tidak menjadi tanggungan. Hhmm, Kangmas itu aneh.

Seumpama orang akan menikah itu harus menuruti syarat yang disodorkan Kangmas, kukira sampai kiamat pun tidak akan jadi menikah. Kangmas sendiri orangnya sangat pendiam, sedangkan orang yang dicari syaratnya banyak sekali. Nah, apakah yang dikatakan tadi kira-kira bisa terjadi?"

Sang Kakak pun menjawab, "Jika dipikir pendek atau dilihat secara lahiriah kukira akan sulit dilaksanakan, tetapi jika dipikir dalam atau dilihat secara batiniah bisa saja terjadi. Dunia itu luas dan kuasa Tuhan itu tidak bisa diperkirakan oleh manusia. Tolong semua perkataanku ini sampaikanlah kepada ibu. Selain itu, katakanlah bahwa ibu kumohon untuk menghilangkan beban prasangka dan kekhawatirannya mengenai diriku. Mohonkanlah supaya ibu percaya saja padaku."

Raden Ajeng Sam kemudian pulang, menghadap sang ibu dan menyampaikan semua pesan sang kakak dari awal sampai akhir.

Raden Ayu Natasewaya berkata, "E, Sam. Kamu kuutus dengan pilihan mendapat hadiah atau hukuman, sekarang kamu hanya melaporkan hal seperti ini saja."

Jawaban Raden Ajeng Sam, "Saya sudah percaya bahwa perkataan Putra Dalem Mas Riyanto itu jujur adanya. Selain sanggup menjelaskan alasan kepergiannya di malam hari dengan cukup jelas, Putra Dalem Mas Riyanto juga sudah mengutarakan keinginannya untuk menikah dengan menekankan beberapa syarat. Pertama, karena belum ada putri yang dicocokinya. Kedua, belum ditemukannya putri yang sesuai dengan syarat lain yang diidamkannya. Ketiga, kejujurannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan halus berdasarkan budi dan keterbukaan pemikirannya."

Raden Ayu berkata lagi, "Sam, sekarang mengertilah! Semua tatanan yang kamu percaya tadi tidak lain muncul karena kebo-dohan dan ketumpuhan hatimu. Apa kamu belum mengerti bahwa cara menutupi rahasia atau kejahatan itu selalu dibungkus dengan



kata-kata yang indah. Lebih-lebih lagi, orang tersebut pandai berbicara. Jika demikian, kebenaran sudah tidak akan bisa lagi dibongkar melalui ucapannya. Aku masih belum percaya kepada Kangmasmu. Dia tidak kuizinkan keluar dari rumah selama 3 hari. Aku akan menemuinya sendiri sewaktu-waktu.”

Raden Ajeng Marsam lalu pulang Kembali ke pesanggrahan. Setelah bertemu dengan sang kakak, dia menyampaikan semua perintah sang ibu.

### *III.*

## **KEBAKARAN**

Pada suatu hari ketika matahari mulai terbenam, Raden Mas Riyanto kedatangan tamu yang bernama Raden Mas Duryat. Kedatangannya berniat mengajak Raden Mas Riyanto ke alun-alun untuk melihat komedi Hindu. Raden Mas Riyanto sebenarnya tidak bersedia karena khawatir sang ibu datang ke situ. Namun, karena terbawa rasa berat kepada teman erat, akhirnya Raden Mas Riyanto menuruti ajakan tersebut. Kemudian dia berpamitan kepada sang adik bahwa dia akan pergi bermain sebentar kemudian pulang. Raden Ajeng Marsam memberi izin, tetapi berpesan supaya jangan lama-lama. Segera kedua anak muda tersebut berangkat menuju alun-alun. Sesampainya di sana sudah banyak orang yang menonton. Kebetulan komidinya sudah akan dimulai. Raden Mas Duryat kemudian masuk, sedangkan Raden Mas Riyanto hanya berada di luar. Ia ingat bahwa pamitnya kepada Raden Ajeng Marsam hanya akan sebentar. Raden Mas Riyanto pun berniat segera pulang.

Diceritakan, belum begitu lama permainan berlangsung, tiba-tiba terjadilah bencana. Lampu besar di tengah arena komidi membara lalu menjilat atap terpal di atasnya. Jilatan api yang besar dengan dipicu terpaan angin menjadikan kobaran menjilat kanan kirinya. Asap hitam tebal membumbung ke langit. Para penonton komedi pun berteriak-teriak histeris. Sambil berteriak-teriak minta tolong, mereka lari berhamburan. Mereka saling

bertabrakan karena berebut jalan untuk menyelamatkan diri masing-masing. Ada juga yang kebingungan mencari anak dan istrinya yang entah berlari ke arah mana. Karena saling bertabrakan, banyak yang jatuh terjerembab. Namun, begitu bangun langsung tertendang orang yang berlarian. Banyak juga yang tersepak, tertendang. Kepanikan orang-orang yang berlari tidak tentu arah di dalam arena komidi dan mereka yang berusaha menolong sudah tidak dapat dibedakan lagi. Nyala api semakin menggila seperti prahara yang siap melumatkan korban. Suara letusan yang meletup-letup disertai suara bende dan kentongan yang bertalutalu benar-benar terdengar menakutkan, menyeramkan. Gugup para pejabat dan prajurit polisi yang sudah bersiap membawa pompa.

Waktu itu Raden Mas Riyanto lalu mengurungkan niatnya untuk pulang. Ia khawatir kalau Raden Mas Duryat sampai celaka, apalagi sampai meninggal. Raden Mas Riyanto berniat menolong masuk ke dalam arena komidi, tetapi serba salah rasanya. Akhirnya Raden Mas Riyanto hanya bisa berdiam menenangkan diri di bawah pohon beringin kurung sambil duduk berdoa.

## *IV.*

### **TERPISAHKAN**

Diceritakan, selama duduk di bawah beringin kurung itu Raden Mas Riyanto lalu teringat keinginan sang ibu. Gundah pikirannya, “Duh, bagaimana akan kuutarakan jawabanku kalau ibu benar-benar datang di pesanggrahan dan membujukku untuk mau menikah, padahal jawabanku kepada Sam hanyalah asal-asalan.”

Tiba-tiba, “Bbrrruukkk,” Raden Mas Riyanto terkejut karena tertabrak seorang perempuan. Usianya sekitar 14 tahun. Ia menangis tersedu-sedu, meminta tolong dicarikan orang tuanya yang hilang. Perempuan tadi hampir saja jatuh kalau tidak ditahan oleh Raden Mas Riyanto dengan memegang tangan kanannya. Raden Mas Riyanto merasa sangat iba melihat perempuan tersebut. Ia lalu mengajaknya keluar dari alun-alun untuk diantar pulang ke rumahnya. Pelan-pelan mereka menyusuri pinggiran jalan besar. Dari Gladag menuju arah utara. Raden Mas Riyanto berusaha terus menghibur anak tersebut supaya menghentikan tangisnya.

Kata Raden Mas Riyanto, “Sudah, Dik diamlah. Jangan menangis. Jangan khawatir kalau kamu tidak bisa pulang. Katakanlah di mana rumahmu. Aku akan mengantarmu.”

Perempuan tersebut tidak menjawab ketika ditanya. Isak tangisnya justru semakin menjadi-jadi. Perkataan Raden Mas Riyanto yang penuh perhatian itu ternyata menambah kepiluan

hatinya. Nama perempuan tersebut Raden Ajeng Sрни, putri Dipati Pramayoga. Rumahnya di Tamansari, tepatnya di timur laut kota. Ia terpisahkan dari ayah dan ibunya saat di dalam arena komidi yang terbakar.

Raden Mas Riyanto sangat menjaga langkahnya untuk melindungi Raden Ajeng Sрни. Ia kadang berada di sebelahnya, di depannya, atau di belakangnya karena banyaknya kendaraan serta ribuan orang yang berduyun-duyun mendatangi alun-alun. Raden Mas Riyanto selalu bertanya kepada Raden Ajeng tentang nama dan alamatnya. Namun, tidak pernah dijawab karena hati Raden Ajeng yang masih bingung dan sungkan.

## V.

### MEMPEROLEH KEMULIAAN

Diceritakan, selama perjalanan Raden Mas Riyanto merasa gundah. Bisiknyanya dalam hati, “Duh, sungguh berat rasa hatiku. Hemm, jika kutinggalkan kasihan anak ini. Siapa yang akan mengantarkannya pulang? Salah-salah, jika ditemukan orang yang jahat, bisa juga akan hilang selamanya. Hanya, jika akan kuantar ke rumahnya, dia tidak mau menjawab di mana alamat rumahnya selain menangis tersedu dan terlihat sungkan. Mungkin, benar juga, memang karena ia sudah tampak dewasa. Namun, jika hanya sekadar berjalan tanpa menuju ke rumahnya lalu ketahuan orang tuanya, bisa-bisa saya bakal dituduh melarikan anak yang baru kutemukan. Tentu aku akan menerima tuduhan yang tidak benar. Memang baru saat ini aku bertemu dengan anak perempuan yang belum kukenal. Jika pertanyaanku tidak sopan dengan sikap yang juga tidak santun, salah-salah aku akan diabaikan dan malu sendiri sehingga tidak lagi dipercaya untuk menolongnya.

Begitulah gejala pemikiran Raden Mas Riyanto. Akhirnya dia menemukan akal. Raden Ajeng Sрни lalu diajak berhenti dan masuk ke losmen yang berada di utara jembatan gantung untuk menenteramkan hati dan menanyakan di mana sebenarnya alamat rumah Raden Ajeng.

Raden Mas Riyanto lalu bertanya, “Ayo, Dik, beristirahat sebentar di sini sambil menunggu andong. Nanti biar kuantar pulang.”

Raden Ajeng sangat sungkan dan takut kepada Raden Mas Riyanto. Jawaban yang diberikannya pun terbata-bata, “Saya di luar saja.”

Raden Mas Riyanto berkata, “Tidak, Dik. Lebih baik masuk saja, minum limun.”

Karena rasa haus yang amat sangat, Raden Ajeng lalu ikut masuk dan duduk di kursi menghadap meja di depannya. Si empunya toko segera mempersilakan. Dalam hati sangat heran melihat kedua tamunya yang berwajah rupawan. Dikiranya, keduanya merupakan saudara kandung. Raden Mas Riyanto kemudian menawarkan gelas limun yang sudah disediakan.

Diceritakan, ketika sempat mengamati wajah Raden Ajeng, seketika Raden Mas Riyanto terhenyak dan kagum. Raden Ajeng tidak hanya memiliki wajah nan ayu, tetapi juga terlihat cantik budi bahasanya berikut tindak-tanduknya. Begitu pula, ketika Raden Ajeng melihat wajah Raden Mas Riyanto, seketika tercekat hatinya. Ia sangat heran karena Raden Mas Riyanto tidak hanya memiliki wajah yang rupawan, tetapi juga terlihat halus budi bahasanya serta bersih bercahaya wajahnya. Di situlah Raden Mas Riyanto lalu menunjukkan sikap rendah hati karena mengira bahwa Raden Ajeng adalah anak bangsawan. Segala ucapannya lalu disampaikannya dengan tutur kata krama, *sumangga ndara ajeng kaunjuka, lajeng mundhut menapa malih?*

Raden Ajeng sangat tertarik hatinya setelah mendengarkan kehalusan bahasa Raden Mas Riyanto tadi. Ia sangat kagum akan kehalusan budi bahasa Raden Mas Riyanto. Raden Ajeng semakin canggung dan sungkan sehingga tidak bisa menjawab, bahkan lalu melengos dengan mencium-cium sapu tangan sutera yang dibawanya. Di situ Raden Mas Riyanto merasa kalah berwibawa. Gundahlah hatinya lalu merasa sangat canggung. Jangankan menginginkan yang lebih, sekadar untuk menanyakan nama dan alamat saja mulutnya serasa terkunci. Karena sedemikian bingung hatinya, Raden Mas Riyanto lalu berkata, suaranya terbata-bata.

“Orang ditanya kok diam saja. Kalaupun tak sudi berteman denganku, sudilah menjawab walau hanya sepatah kata.”

Sejatinya Raden Ajeng Sрни merasa tak enak hati kepada Raden Mas Riyanto dan sangat terharu mendengar perkataannya tadi. Akan tetapi, karena Raden Ajeng memang memegang sikap seorang puteri terhormat, maka selama itu tidak akan mau menunjukkan gelagat untuk menjawab malahan menunjukkan gelagat tidak peduli. Ia mengalihkan perhatian dengan melihat gambar-gambar yang terpampang di situ, yang sesungguhnya sekadar untuk menenangkan ke Gundahannya. Membatin dalam hatinya, “Seumur-umur aku belum pernah menemui lelaki tampan dengan tingkah laku yang halus seperti lelaki ini. Sedikit kecewaku, kenapa terlihat seperti agak mudah putus asa. Tapi, kok malah terlihat pantas?”

Raden Mas Riyanto semakin jengkel hatinya karena merasa tidak diperhatikan. Tapi, karena Raden Mas Riyanto memiliki jiwa kesatria yang unggul, perasaan itu tidak digubrisnya. Pikirnya, seumur-umur ya baru sekarang ini ada anak perempuan tidak peduli dengan aku. Jelas jika kuat budinya. Setiap polah tingkahnya membuat jatuh hati. Sedikit kecewaku, kenapa sikapnya judes. Tapi, sikap seperti itulah yang sebenarnya aku senangi.

Waktu itu Raden Mas Riyanto lalu masuk ke kamar kecil untuk buang air kecil. Raden Ajeng duduk di kursi sendirian. Hatinya menerawang jauh. Ia kembali teringat pada rama dan ibunya. Tergugah lagi kesedihannya karena akan pulang sendiri ke rumah, tetapi takut. Namun, jika sampai terlaksana naik kereta dengan Raden Mas Riyanto, akan seperti apa ceritanya.

Tiba-tiba Raden Ajeng Sрни mendengar suara terompet, yaitu terompet kereta milik ayahnya. Terhenyak dia dari duduknya lalu bergegas keluar dan melihat suasana di jalan. Dari selatan terlihat ada kereta ditarik kuda. Setelah semakin dekat, Raden Ajeng tidak pangling kalau kereta itu milik ayahnya. Segeralah dihadangnya kereta itu sambil berteriak, “Berhenti, berhenti!”



Kusir kereta tidak pangling dengan tuannya. Kereta lalu dihentikan. Raden Ayu Pramayoga sangatlah terkejut melihat anak perempuannya. Ia tidak mengira bisa segera bertemu. Raden Ajeng Srini lebih lega lagi hatinya. Segera saja dia berlari naik ke kereta dan menangis di pangkuan ibunya. Keduanya menangis tersedu-sedu. Raden Ayu mengusap air matanya lalu menghibur putrinya. Kereta pun lalu melanjutkan perjalanan menuju Dalem Tamansari.

## VI.

### KERAGU-RAGUAN HATI

Diceritakan, Raden Mas Riyanto yang berada di dalam kamar kecil. Seperginya kereta, Raden Mas Riyanto bergegas keluar, kembali ke tempat duduk semula untuk melanjutkan pertanyaannya kepada Raden Ajeng. Tetapi, ternyata Raden Ajeng sudah tidak ada di situ. Sontak terhenyak hati Raden Mas Riyanto. Ia lalu bertanya kepada pelayan di situ kemana anak perempuan tadi pergi. Pelayan tersebut menjawab, "Ooo, Bendara, belum lama tadi terdengar suara terompet kereta. Rayi Dalem segera keluar seperti akan menghentikan kereta tersebut. Setelah kereta dengan suara terompet tadi dekat, Rayi Dalem segera melambailambatkan tangannya sambil meminta kereta berhenti. Setelah kereta berhenti Rayi Dalem segera berlari ke arah kereta dan menangis sambil menyebut, 'Ibu, Ibu,' seperti itu. Kereta lalu meneruskan perjalanan ke utara. Saya tidak tahu kelanjutannya."

"Kudanya apa?"

"Kudanya teji besar-besar dua," jawabnya.

Raden Mas Riyanto berkata, "Ya sudah, syukur kalau diajak ibunya."

Kata si pelayan, "Lho, saya kok agak heran, mengapa adik Ndara dan ibu Ndara kok tidak mau menunggu Penjenengan Dalem?"

Jawaban Raden Mas Riyanto agak terbata-bata.

"O, ak ... anu kok, ini tadi Diajeng ditinggalkan diam-diam oleh ibu karena akan ikut kondangan pernikahan, tetapi rama

tidak mengizinkan. Aku lalu disuruh mengajak nonton komidi. Tapi, setelah kebakaran, diajeng lalu kuajak pulang. Baik, sudahlah, ini lho uangnya.”

Perkataan Raden Mas Riyanto tersebut sebenarnya hanya untuk mengalihkan perhatian jangan sampai diketahui kalau dia menemukan seorang perempuan. Raden Mas Riyanto segera bergegas keluar dari tempat tersebut lalu naik kereta sewaan, berjalan ke arah utara membuntuti kereta Raden Ajeng tadi. Tetapi, kudakuda kereta sewaan tersebut sangatlah kurus sehingga jalannya pelan-pelan. Raden Mas Riyanto jengkel hatinya. Katanya, “Ayo dikebut, paculah!”

Kusir lalu mencambuki kudanya, bahkan gagang cambuknya pun digunakan untuk mencambuki, tetapi kudanya justru mogok. Raden Mas Riyanto sangat heran bercampur iba melihat kudakuda tersebut kesakitan. Dia segera turun dan berkata, “Sudah, sudah, Sir. Kudamu jangan kau sakiti. Ini bayaranmu.”

Raden Mas Riyanto memupus harapannya lalu pulang. Langkahnya pelan-pelan, tetapi hatinya masih kecewa sekali. Keluhan dalam hatinya, “Hmm seumur-umur baru kali ini aku merasakan kehilangan yang besar. Duh, orang yang menjengkelkan. Begitu saja meninggalkanku, tidak tahu terima kasih dengan upayaku untuk menolongnya. Tapi, kenapa juga aku meninggalkannya pergi ke kamar kecil. Hmm ..., tetapi sudahlah. Orang tidak mau diantar mau apa lagi. Tidak apa-apa, yang penting sudah bertemu dengan orang tuanya. Jengkelku, mengapa aku tidak melihat sendiri apa betul dia dibawa oleh orang tuanya sendiri, kalau tidak. Dhuh, bagaimana ini? Sayang kalau sampai dibawa lari oleh orang lain. Tapi, tiba-tiba ia kaget dengan pikirannya sendiri. Lho, jangan-jangan malah disembunyikan pelayan tadi. Diguna-gunai? Duh, duh, akan seperti apa kejadiannya? Aku tidak kuat merasakannya. Apa perlu kuselidiki lagi? Namun, jika kupikir, kok memalukan sekali.”

Banyak yang mengganggu pikiran Raden Mas Riyanto. Sebentar tersulut emosi kemudian reda lagi. Selama perjalanan sampai tidak ingat jika sedang berada di jalanan. Ketika fajar, Raden Mas Riyanto baru sampai di dalam pesanggrahan.

## VII.

### **BENAR-BENAR SUCI**

Melanjutkan cerita di depan, yaitu sewaktu Raden Ajeng terpisah dari ayah dan ibunya di alun-alun, Kyai Dipati mencari hanya diantar abdi kenek. Sang istri dimintanya pulang terlebih dahulu naik kereta dengan seorang anak angkat, putri berumur 10 tahun. Namanya Raden Ajeng Nestri. Di tengah jalan Raden Ayu Pramayogi kemudian bertemu dengan putrinya, seperti yang sudah diceritakan di depan. Sebaliknya, usaha Kyai Dipati Pramayoga dalam mencari putrinya, sampai fajar menyingsing di pagi berikutnya tetap belum berhasil. Dengan memendam kesedihan, pulanglah Kyai Dipati Pramayoga ke Dalem Tamansari. Sesampainya di Dalem, sang istri masih menunggu sambil duduk di pendapa. Di situ Raden Ayu lantas bercerita kepada suaminya bahwa dia sudah bertemu dengan Raden Ayu Sрни. Kyai Pramayoga seketika lega. Seketika juga lalu bertanya kepada istrinya, “Ibune, la apa kata anakmu sampai bertemu dan muncul di situ?”

Jawaban Nyi Pamrayoga, “Dari keterangan si Gendhuk, saat itu dia akan melarang Rama kembali ke dalam arena komidi, tetapi telanjur terpisahkan karena terdesak-desak oleh banyak orang. Dia lalu berlari menembus tengah ringin kurung. Di situ dia menabrak seorang laki-laki muda yang sedang duduk. Ah, ceritanya tidak terlalu jelas karena Nestri sampai rumah lalu rewel. Tangisnya baru saja reda. Ini tadi sudah dikeloni kakak perempuannya.”

“Apa Srini masih terjaga?”

“Masih.”

“Coba segera panggilkan!”

Raden Ayu segera memanggil putrinya, “Ndhuk, Ndhuk Srini.”

“Apa, Bu.”

“Ini lho, rama sudah pulang.”

Raden Ajeng yang sedang bermalas-malas akan tidur seketika terbangun kaget. Bergegas menemui ayahnya. Kyai Dipati lalu berkata sambil menepuki putrinya, “*Dubilah*, anak kok sampai sungguh membuat orang tua cemas. Kamu tadi pergi ke mana saja?”

Raden Ajeng lantas bercerita dari awal sampai akhir.

Sang Rama Kembali bertanya, “Yang mengajak kamu tadi siapa?”

Jawabannya, “Tidak tahu.”

“Apa kamu tidak tanya?”

“Tadinya aku mau bertanya tetapi malu kan, Rama. Tetapi, anu, Rama. Setelah berada di losmen, setelah priayi tadi melihat aku lantas berbicaranya dengan bahasa halus, padahal sebelumnya dia berbicara ngoko.”

“Bagaimana, bagaimana tadi katanya ...? Coba tirukan!”

“Silakan, *Ndara Kanjeng kula aturi ngunjuk lajeng mundhut menapa malih?* Tetapi, aku diam saja karena aku malah merasa malu.”

“Eh, lha, benar-benar tidak sopan kamu itu. Ditanya orang kok diam saja. Itu namanya menyakiti hati. Lalu apakah orang tersebut tidak menanyakan nama dan rumahmu?”

“Ya bertanya tadi, tetapi aku tidak menjawabnya.”

“We, lha, ada apa kamu, itu. Jadi, ketika kamu tinggal tadi dia tetap belum tahu nama dan rumahmu?”

“Belum.”

“E, lha, benar-benar tidak sopan. Sudah dewasa seperti ini, ditolong orang, tetapi tidak tahu membalas budi, paling tidak

bersikaplah ramah atau bahkan berterima kasih, atau bagaimanalah. Lha, kok malah membisu saja. Orang tadi mestinya orang baik-baik karena selalu bersikap dan memegang tata krama, sedangkan kamu, tidak mau berbaik-baik. Jadi, aku ini berutang budi kepada orang, tetapi tidak tahu siapa dia. Ah, semoga orang tersebut selalu memperoleh kebaikan.”

Segala perkataan yang diucapkan Kyai Dipati tadi diutarakan dengan hati yang lega. Jika memerhatikan ucapan putrinya, ia bisa menyimpulkan bahwa perjaka yang bertemu dengan putrinya tersebut memang suci hatinya, sedangkan putrinya jelas baik budinya. Kyai Pramayoga berkata lagi, “Lalu bagaimana penampilan orang tersebut, priayi, rakyat biasa, apa bendara, atau *priyayi luhur*?”

Jawaban Raden Ajeng, “Kalau dilihat, jelas dia *priyayi luhur*.”

“Lha kok bisa memastikan begitu?”

“Iya, karena selain dari tindak-tindaknya, juga terlihat dari pakaiannya. Sarungnya *parangsurak klithik* memakai *nyripu*, jas putih, karset emas dengan mainan mata berlian. Kalunginya syal sutera, *kadal menek*.”

Raden Ayu Pramayoga sangat suka hati. Ia lalu berkata dengan nada menggoda, “Supaya bisa bertemu dengan priyayi tadi, kamu akan aku abdikan, Sri. Priyayinya gagah apa tidak?”

“Ah, Ibu kok begitu. Aku tidak sudi diabdikan.”

“Kenapa?”

“Nanti aku diperlakukan seperti pembantu.”

“Lho, pembantu itu kan banyak pengertiannya. Pembantu itu kalau diambil selir kan enak.”

“Ah, Ibu itu, kok menggodaku seperti itu. Aku tidak mau mendengarnya lagi.”

Kyai Dipati dan Raden Ayu lantas tertawa terbahak-bahak. Raden Ajeng lalu bergegas masuk ke dalam rumah. Beristirahat.

## VIII.

### MENJADI MARAH

Diceritakan, di dalam pesanggrahan waktu fajar pagi menyingsing Raden Ajeng Marsam masih tidur karena menunggu kakandanya sampai pagi hari masih belum pulang. Waktu itu Raden Ayu Natasewaya sedang berada di tempat itu untuk bersantai di taman dan ingin bertemu dengan putranya. Karena Raden Mas Riyanto tidak dijumpainya maka dipanggilnyalah Raden Ajeng Sam yang sudah bangun untuk ditanyai, di manakah Raden Mas Riyanto berada. Raden Ajeng Sam sangat berdebar hatinya. Sampai lama tidak mampu menjawab. Katanya dalam hati, “Duh, celaka benar diriku, kok sampai sekarang Mas Riyanto tidak pulang. Ke manakah perginya, bagaimana aku akan menjawabnya?”

Raden Ajeng terpaksa mengatakan sejujurnya kakaknya tadi malam pamit pergi sebentar dengan tamu, tetapi sampai pagi ini belum juga pulang. Raden Ayu seketika itu sangat marah. Katanya, “Heh, *wong baring*, walaupun kamu bukan anak kandungku, tetapi dengan susah payah kamu kurawat. Lalu kenapa kamu sudah kuberi pesan dan kuberi wejangan kok sampai berani memberi izin kepada kangmasmu? (Penyebutan kata kangmasmu itu masih agak menenteramkan hati Raden Ajeng). Apa kamu mengigau? Heh Sam, bisa-bisanya ada anak seperti dirimu? E, e jengkel aku memikirkan kamu. Pantaslah itu kau lakukan jika aku belum memberitahumu. Lha ini ... aku sudah berkali-kali memberi tahumu, sudah kupesan, sudah kuingatkan, kok jadinya masih



seperti ini, Sam. Coba jelaskan padaku. Apa sebenarnya yang kau inginkan? Apa kamu senang kalau Kangmasmu royal? Apa kamu belum tahu jika orang royal itu pasti menjurus pada kejahatan?"

Banyak sekali kata-kata kemarahan Raden Ayu Natasewaya kepada anaknya. Raden Ajeng sampai menangis tidak bisa lagi berkata-kata. Tidak berselang lama muncul Raden Mas Riyanto menuju ke tempat tersebut. Dia tidak mengira jika sang ibu sudah duduk di situ. Seketika guncang hatinya di samping heran melihat adiknya menangis. Raden Mas Riyanto lalu menduga bahwa sang adik pasti dimarahi oleh sang ibu. Raden Mas Riyanto agak kikuk, tetapi kemudian menjadi tenang dan bertanya kepada adiknya, "Wong esuk-esuk kok wis nangis ada apakah, Sam?" Raden Ajeng diam saja. Raden Mas Riyanto lantas bertanya kepada sang ibu, "Ada apakah, Bu. Sam kok menangis?"

Raden Ayu terlihat kecewa melihat kedatangan putranya. Karena masih dalam amarahnya, sang putra ia anggap telah memiliki perempuan simpanan. Raden Ayu bangkit berdiri dari duduknya kemudian pulang ke *dalem kilen* dengan masih terlihat sedih. Raden Ajeng Sam segera mengikutinya. Raden Mas Riyanto bingung. Ia merasa sangat sedih. Batinnya, "Hmmm, hal apakah yang sedang saya alami ini? Anak perempuan tadi malam, Sam, juga ibu yang sungguh aku cintai, ketiganya kutanyai sudah tak ada yang sudi menjawab."

Setelah Raden Ayu sampai di dalem, dia mengutus Raden Ajeng Sam untuk menanyai Raden Mas Riyanto, apakah semua pesannya sudah dilaksanakan. Raden Ajeng Sam segera kembali ke pasanggrahan dan bertemu dengan sang kakak yang masih duduk tercenung kebingungan di serambi. Raden Ajeng berkata dengan terbata-bata, "Mas, aku diutus ibu untuk menanyakan. Kemarin kangmas pamit sebentar tapi sampai malam belum juga pulang. Sebenarnya pergi ke mana? Perintah ibu jika tidak mau jujur, Kangmas akan didiamkan selamanya. Jika jujur, akan diampuni. Sebaliknya, jika tidak jujur, akan disumpahi."

Raden Mas Riyanto lama tidak mampu memberi jawaban. Menurut kata hatinya, “Jika aku mengatakan yang sebenarnya, tak urung aku juga tetap dimarahi. Karena sudah sedemikian curiganya, walaupun kuceritakan bahwa aku menolong seseorang tadi malam, tentu tetap tidak akan dipercaya. Tetapi jika tidak berkata jujur, juga akan salah dan didakwa yang tidak-tidak”.

Raden Mas Riyanto kemudian berkata, “Sam, sederhana atau tidak, jawabanku pada ibu sebenarnya akan sama saja. Aku jawab apa adanya akan menimbulkan kemarahan, tidak kujawab apa adanya juga akan dimarahi. Sebaiknya berhubung apa pun jawabanku akan menyebabkan kemarahan, jawaban tidak akan kuutarakan, supaya ibu tidak jadi marah.”

Raden Ajeng menjawab, “Sebentar, Mas. Cara Kangmas itu kurang bijak. Namanya juga aturan, hal yang seperti itu tidak boleh untuk alasan, tidak perlu dirasakan.”

Mas Riyanto lalu juga menjawab, “Ya memang begitu maksudku. Untuk apa harus dirasakan jika jawabanku juga tidak akan mengenakan.”

Jawaban Raden Ajeng, “Betul, tetapi itu seumpama ibu mau mendengarkan supaya tidak usah merasa terlalu berat. Jika kehendak ibu tetap ingin merasakan, bagaimana aku mampu menghalang-halangi. Entah aku malah dimarahi atau tidak, tapi aku akan masih terus diutus untuk menanyakannya lagi.”

Jawab Raden Mas Riyanto, “Walaupun aku tidak akan mengelak atau tidak menerima kemarahan ibu, tetapi alasanku tidak mau menjawab kan sudah merupakan upaya supaya tidak menjadi sumber kemarahan ibu.”

Raden Ajeng jengkel hatinya, “Wah saya pusing jika memikirkan pendapat Kangmas. Saya sampai tidak paham. Intinya, saya minta penjelasan yang sederhana saja. Kangmas mau jujur atau tidak?”

Jawabannya, “Lho, sabar dululah, Sam. Sabar, jangan jengkel. Diskusi kan perlu ketenangan pikir. Coba pikirkan, semua tidak

nyaman. Jujur dimarahi, tidak jujur juga dimarahi. Apalagi jika tidak dijawab. Nah, bagaimana pendapatmu, ajari aku.”

Raden Ajeng menjawab dengan tenang, “Nanti sekenanya saja jawabannya, Kakang Mas. Begitu kan, Ndara Mas, wong ....”

“Hus, kok sembarangan ....”

Raden Ajeng agak dekat berbisik, “Nanti lebih baik mengatakan apa adanya saja. Gampang nanti aku yang akan membantu kalau ada kesulitan, sedangkan sekiranya ada yang tidak nyaman, tak akan kusampaikan kepada ibu. Walaupun harus berbohong, sumpah, nanti akan aku jalani demi kebaikan. Supaya ibu bisa tenang hatinya dan tidak marah. Kangmas juga merasa nyaman.”

“Lho, ah, tidak mau. Tadi katamu kalau berkata tidak jujur akan disumpahi. Sekarang malah kamu berani akan berkata bohong untuk kebbaikanku.”

“Maka dari itu, Kangmas. Kuminta jujur sajalah kepadaku saja untuk menolak sumpah serapah. Aku tidak mungkin akan disumpahi karena ibu tidak tahu kalau aku berkata bohong.”

“Kamu itu memang tangkas omonganmu, Sam. Aku juga setuju dengan pendapatmu itu, tapi hal itu kita bicarakan nanti saja. Meskipun begitu, rasanya aku kok tidak perlu juga menceritakannya denganmu. Sudah, sekarang begini saja. Sampaikan kepada ibu kalau sekarang aku belum bisa memberikan jawaban, tetapi besok atau lusa saja.”

“Oooo, Kangmas ini kok seperti itu. Ujung-ujungnya kan aku yang terkena abu panas. Kangmas ini, kok, coba dipikirkan lagi Kangmas. Kasihanilah aku karena jika demikian nanti aku yang bakalan didakwa berpura-pura atau menghalang-halangi. Bagaimanapun sudah diketahui bahwa aku yang mengizinkan Kangmas pergi kemarin malam. Nah, siapa yang akan tertimpa tangga? Sedangkan tadi, kok ya ibu tidak mau memarahi dirimu?”

“Kamu tadi kok menangis? Diapain, Sam?”

Jawabannya dikeraskan, “Kenapa? Lha hanya dijitaki, dikatakatai, dicela-cela, sudah besar tidak becus, kamu bukan anakku, rugi terus aku memeliharamu.”

Raden Mas Riyanto merasa iba melihat adiknya berlinang air mata, Raden Ajeng segera dihibur dengan kata-kata manis, “Ah, janganlah begitu. Kamu kan adik kandungku. Jangan sekali-kali kemarahan ibu kau terima dengan sakit hati. Itu kan hanya perkataan saja. Mengertilah, ketika kamu masih bayi, bagaimana ibu mengasuhmu, menimangmu. Sudahlah, intinya cinta ibu kepada aku dan kamu tidak ada bedanya.”

Raden Ajeng lega hatinya kemudian berkata, “Begitu, ya lalu nanti bagaimana? Apakah Kangmas mau menerima kata-kataku tadi? Coba sekarang katakan ke mana perginya Kangmas tadi malam, tidak perlu ragu atau malu. Cobalah, jangan hanya mem-bisu yang menjadikanku bersedih lagi. Seumpama, eee, Sam, aku tadi malam hanya jalan-jalan mondar-mandir di jalan besar sana semalaman karena aku juga *betah*. Atau, eee, Sam, aku tadi malam rindu menengok sahabatku si anu, atau aku tadi malam dolan ke alun-alun mencari si ....”

Sang kakak marah, “Hayo, hayo, mulai asal omong, kan. Aku benci kamu Sam kalau seperti itu. Jadi, aku kau tuduh punya sobat anak urakan di alun-alun, begitu? Atau, sekadar mondar-mandir di jalan besar semalam suntuk seperti itu? Apa kamu baru mengigau!”

Raden Ajeng tertawa tertahan, “Ah, ya sudahlah kalau tidak! Lha, aku kan hanya berujar. Kok Kangmas marah? Jadi, jika semua tadi tidak dilakukan, lalu bagaimana nanti? Supaya lekas lega, jangan sampai terlalu lama, aku sudah ditunggu ibu.”

Raden Mas Riyanto berkata, “Maka lekaslah katakan saja, intinya sebentar lagi aku akan datang menghadap.”

“Benar?”

“Iya.”

“Nanti Kangmas mengingkari lagi. Besok bepergian semalaman lagi.”

“Aku tu gemas denganmu, Sam. Terus bercanda saja lalu nanti omonganmu nerocos. Memang kamu cocok jadi mata-mata ibu.”

Setelah Raden Ajeng terjepit seperti itu, ia mohon diri dan segera menghadap sang ibu. Ia katakan semua pesan sang kakak. Kata-katanya tidak dikurangi juga tidak ditambahi. Mendengar jawaban itu, Raden Ayu sangat mengharapkan kedatangan putranya. Tapi, sampai dua hari Raden Mas Riyanto tetap tidak menghadap. Raden Ayu Natasewayaya semakin curiga, lalu mengirim surat kepada sang putra, isi suratnya begini.

*Riyanto, selain dari laporan Sam, aku melihat sendiri jika sekarang kamu sudah berani mengabaikan petuahku, serta semakin tidak menentu polah tingkahmu yang tidak pantas. Lebih-lebih kamu sudah tidak mau menemui aku. Sekarang apa yang menjadi keinginanmu, apa kamu tidak ingat doa leluhurmu, atau almarhum orang tuamu? Intinya, aku sudah tidak bisa berkata-kata lagi. Jika tekadmu seperti itu, nanti mungkin aku tidak bisa mengasuhmu sampai tuntas.*

## IX.

### MELARIKAN DIRI

Diceritakan, setelah menerima surat tersebut Raden Mas Riyanto hanya berdiam diri tanpa dapat bereaksi apa-apa. Ia sungguh merasa kehabisan akal, buntu, sedih, kecewa serta merasa kosong. Katanya, “E, e, kok sampai berlarut-larut seperti ini. Kecurigaan ibu kepadaku makin menjadi. Sudah tidak dapat kutahan lagi kesabaranku. Apa aku harus jujur? Tapi, kukira tetap belum menjadikan lega perasaan hati ibu karena anak yang kemarin malam tidak jelas nama dan rumahnya. Inti masalahnya, jika aku tidak segera bisa bertemu dengan putri kemarin malam itu, entahlah. Yang penting, kuakhiri dulu masalah ini.”

Waktu itu bersamaan dengan waktu menjelang pagi. Raden Mas Riyanto lalu berniat minggat. Langkahnya hanya menuruti keinginan hati. Niatnya, tidak akan pulang jika belum bertemu dengan sang putri yang pergi melarikan diri dari losmen. Kepergian Raden Mas Riyanto itu hanya dia jelaskan dalam surat yang ditempelkan di sisi pintu tempat tidur.

Paginya, Raden Ajeng Marsam sudah datang ke pesanggrahan karena diutus oleh ibu untuk menemui dan menanyai sang kakak. Sejak masuk di dalem, Raden Ajeng sudah merasa tidak enak hati. Ketika akan masuk ke kamar tidur sang kakak, seketika dia kaget karena melihat selembur surat yang ditempel di dinding pintu. Surat lalu dibacanya. Isinya seperti ini.

*Sam, jika kepergianku selamat, kamu akan bisa mendengarkan cerita perjalananku kemarin malam. Akan tetapi, jika aku tidak selamat, walau*

*hingga akhir dunia, tidak mungkin kamu akan bisa mendengar penjelasanku.*

Setelah membaca, Raden Ajeng Marsam belum percaya jika sang kakak minggat, karena dianggap sekadar candaan. Di situ pintu lalu didorong sampai terbuka. Raden Ajeng lalu masuk ke kamar sambil memanggil-manggil, “Mas, Mas, Mas Riya”. Tetapi, tidak ada jawaban apa pun. Daun pintu jendela pun dibukanya. Di situ Raden Ajeng melihat sarung dan pakaian sang kakak berterbaran di lantai. Ia lalu mencermati bekas kakaknya berpakaian. Terlihat ada sisir serta sikat tergeletak, cermin dan *dilah*. Raden Ajeng baru percaya bahwa sang kakak sungguh-sungguh sudah minggat tadi malam. Seketika Raden Ajeng lunglai tanpa daya, seketika dia menggelesot bersandar di pojok kamar sambil menangis lirih tersedu-sedu, katanya, “Duh, Kakangmas saudaraku, tega benar meninggalkan diriku yang tentu bakal sengsara selamanya. Duh, sekarang sudah tiba hari kesengsaraanku. Akan ada amarah besar dari ibu yang akan menimpaku. Paling tidak aku akan dipenjara di rumah 3 bulan sambil dimarah-marahi sehabis-habisnya. Duh, Mas Riya! Pergi saja kau tanpa pamit. Seumpama aku tahu, pasti aku akan mengikutimu. Untuk apa aku hidup jika selalu menerima abu panas dan disalah-salahkan selama hidupku.” Begitulah Raden Ajeng menangis sambil meratap, “Duh, Mas Riya, aku ikut, siapa lagi yang bisa kuikuti?”

Pakaian milik sang kakak ditatapinya tanpa berkedip. Terlihat berserak memilukan, seperti ikut menangis dan seakan ikut meratap agar dikenakan kembali oleh Raden Mas Riyanto. Pemandangan ini menimbulkan rasa yang sangat haru dalam batin Raden Ajeng.

Sisir rambut, sikat, semua tergeletak. Semua seperti berbela sungkawa sambil mengeluh, “Raden Mas Riyanto sekarang sudah tidak ada.” *Kucing gandik* yang melompat ke jendela dari luar rumah membuat kaget, dikiranya Raden Mas Riyanto yang melompat.

Ternyata kucing yang lalu mengeong-ngeong sambil mengusap-kan tubuhnya di kaki Raden Ajeng, seperti mencari tuannya dan meratap lapar minta makan. Kucing ini menambah sedih hati Raden Ajeng.

Suara burung gagak yang bertengger di gelugu berkoak-koak menusuk rasa hati terdalam Raden Ajeng. Suara itu mengingatkan kembali wajah sang kakak yang seperti berkelebat menoleh sambil menunggunya. Burung emprit gantil dengan suaranya, “Trrritiitii, trriititit, trriittittittt ... tiiirrrrr,” yang samar-samar di angkasa, seperti memberi tahu jika Raden Mas Riyanto sudah jauh perginya dan tak akan pulang. Semua itu sangat menyayat hati Raden Ajeng. Karena rasa sangat cintanya kepada sang kakak, semua yang ditinggalkan dan yang sering dipakai sang kakak kian menjadikan hatinya tersayat-sayat. Tangisnya pun pecah; air matanya bercucuran. Tiba-tiba datang sang ibu sambil memanggil-manggil, “*Ndhuk, Ndhuk, Sam.*”

Raden Ajeng tidak menjawab. Setelah Raden Ayu masuk kamar, ia kaget melihat Raden Ajeng yang menggesot menangis tersedu-sedu sambil mengusap air matanya. Raden Ajeng segera dipeluk dan dihibur sambil ditanya apa sebabnya menangis. Raden Ajeng mengutarakan bahwa sang kakak telah meninggal. Raden Ayu masih belum percaya kalau dia kehilangan anak. Dia masih mengira apa yang diucapkan Raden Ajeng Sam hanya bercanda semata, lalu berkata. “Sudah lah, Nduk. Jangan kau pikir mendalam karena kepergian kakakmu, biarlah ia pergi dulu, bahkan tidak pulang. Sudah-sudah, jangan kautangisi. Ayo pulang!” Raden Ajeng tetap tidak mau beranjak. Raden Ayu sangat iba kepada Raden Ajeng, lalu berkata lagi, “Kamu jangan khawatir. Aku kan punya andalan dukun pintar. Bisa memutar balik orang meninggal. Nanti kuundangnya untuk *mutergiling* (memaksanya kembali ke pulang).”

Raden Ajeng segera diajak pulang ke dalem kilen. Para abdi sedang bersih-bersih tanaman di pesanggrahan. Karena begitu



sedihnya hati Raden Ayu serta para abdi sentana, suasana di Dalem Natasewayan waktu itu sangat hening, seperti sedang mengalami duka cita.

χ.

## MASIH DALAM KEGELAPAN

Setelah kepergian Raden Mas Riyanto, Raden Ayu Natasewaya memerintahkan orang-orang untuk mencari keberadaan Raden Mas Riyanto di seputaran kota, tempat ke mana biasanya dia bepergian. Semua tempat didatangi, tetapi tidak menghasilkan apa pun. Seorang yang ditanyai menceritakan bahwa kepergian Raden Mas Riyanto ke arah Barat Laut. Raden Ayu lalu menyuruh orang-orang untuk melacak arah kepergian Raden Mas Riyanto. Namun, semua tidak memperoleh hasil. Setelah sekian lama, sekitar setengah bulan, Raden Ayu ingat kepada sahabat almarhum suaminya, yaitu Dipati Pramayoga di Tamansari, ayahanda Raden Ajeng Srini. Raden Ayu lalu mengutus seseorang untuk menjemput mereka dengan menggunakan kereta. Dipati Pramayoga sekeluarga kemudian datang.

Kala itu menjelang sore hari. Raden Ayu Natasewaya duduk di dalam teras timur. Tak berapa lama Dipati Pramayoga beserta seluruh keluarga sampai. Raden Ayu Dipati dan kedua putranya lantas masuk dan menghadap Raden Ayu. Sang Dipati duduk di pendapa. Tidak lama kemudian juga dipanggil masuk. Raden Ayu Natasewaya terlihat senang hatinya saat menjamu para tamunya. Di situ mereka lalu duduk bersama. Sementara, Raden Ajeng Marsam duduk bersama Raden Ajeng Srini dan Raden Ajeng Nestri. Duduk di lantai para *abdi emban*, *para nyai*, dan *abdi pandherek*. Setelah saling menyapa Raden Ayu Natasewaya

berkata, “Kakang, adanya dirimu kupanggil ke sini selain aku rindu juga ada sedikit kepentingan.”

Raden Ayu Pramayoga menyambung, “Gusti, dalem juga sangat rindu. Beberapa waktu yang lalu saya juga baru saja berencana dengan kakang, untuk menghadap ke sini. Hanya, ketika akan berangkat kami putuskan tidak jadi karena kakang sesak napas.”

Kyai Pramayoga mempunyai sakit napas, tetapi *sakalangkung cucut*. Jika berkata-kata menggelikan, lantas diikuti batuk-batuk. Tangan kirinya untuk menutupi mulut, sedangkan tangan kanannya meraih tempat buangan ludah (*kecohan*). “Uh, uh, uh, maaf Gusti Dalem, sebetulnya kami belum bisa menghadap saat ini karena napas masih tersengal-sengal. Maka ya hem, hem, uh, uh, uh.”

Sang istri menoleh sambil berkata, “Hayoo, Bapak ini nanti kan hanya hoak-hoek saja.”

Raden Ayu menyambung, “Biarkan saja, Mbakyu. Kan baru masanya batuk, mau diapakan lagi. Apa sliramu mau minum *pokak*, Kakang, supaya agak hangat? Itu, Sam.”

Raden Ajeng tanggap. Segera membuka lemari lalu mengeluarkan *pentuk* dan gelas kemudian yang kemudian disajikan. Gelas sudah sudah dituangi. Begitu juga, minuman serta makanan sudah dihidangkan.

Kyai Pramayoga terlihat lahap kemudian meraih gelas sambil berkata, “Lha ini lho Ibune. Ini apa tidak seperti Prabu Baladewa ketika akan melenyapkan musuh, saudaranya sendiri?”

Raden Ayu Natasewaya bertanya, “Siapa Kakang?”

Jawabnya, “Anu Gusti. Sang Harja Wrethiwira ini, ya jika lakonnya Alap-alap Setyaboma. Wah kalau lakon itu saya paling suka Gusti, karena Prabu Baladewa juga dengan minum.” Gelas kemudian diminum sambil berkata, “*Tobat-tobat*, ibune, lezatnya *pokak* ini. Minumnya baru habis segelas, rasanya kok sudah

seperti sang Kapiwara Anoman ketika diutus Sang Prabu Rama menuju Alengka.”

Sang istri menjawab, “O, kalau seperti Anoman duta, masih terlalu muda, Pakne.”

Jawab Kyai Dipati, “Lha apa seperti Prabu Sugriwa atau Subali ketiku meringkus musuh di Gua Kiskenda?”

Jawabannya, “Oh, iya masih terlalu tangkas, Pakne.”

Lagi jawab Kyai Pramayoga, “La, dimirip-miripkan siapa saja kok belum ada yang cocok.”

Jawabannya, “Kalau miripnya sih seperti Kapi Jembawan.”

Sang suami lalu tersenyum sambil berkata, “E, la, kurang ajar kamu itu. Gagahnya saja seperti ini kok hanya disamakan dengan monyet Bangkok.”

Raden Ayu Natasewaya sangat terhibur mendengarkan candaan Kyai Dipati dan istrinya. Ia kemudian berkata, “Kuwi Sam, gelasnya dipenuhi lagi. Itulah, Mbakyu. Jika lama tidak bertemu itu sering saya harap-harap dan tunggu-tunggu, kenapa Kakang Dipati itu lama sekali tidak datang kemari. Sering kungkangi itu ya cerita-cerita wayang seperti tadi.”

Raden Ajeng Sam menuangkan lagi *pokak* ke gelas. Raden Ayu lalu berkata, “Nah, kan begitu. Nanti, pamanmu akan segera *suluk*.”

Kyai Pramayoga menyahut, “O, Bendara Ajeng ini tidak mengetahui almarhum dulu, ya. O, bagaimana, sih Ibune. Dulu almarhum Kanjeng Pangeran itu ya seperti ini jika aku menghadap diajak duduk-duduk di gedong panyeratan. Ya, dengan sang istri ini juga. Malah Gustimu pun berkenan meladeni. Kanjeng Gusti memainkan gender, aku yang *suluk*. Wah, itu bisa sampai malam, bahkan sampai fajar menyingsing. Waktu itu kraton memang sedang mencari gending-gending tambahan, lagunya *suluk-suluk*, pakem-pakem, juga model-model wayang. Padahal, para leluhur sudah tidak ada yang lebih baik daripada almarhum. Apa pun yang digarapnya pasti menjadi baik. Membayangkan-

nya pun aku terkadang bingung juga, hee ... hee ... he. Gusti itu serba cakap untuk melakukan apa pun. Adapun perhatiannya padaku, itu karena kesenanganku pada suluk.”

Sang istri lalu menyahut, “Mengapa Kangmas sekarang sudah tidak senang suluk lagi?”

Jawabannya, “O, tentang kesenangku suluk, kan selain suara sudah parau sekarang semua temanku yang gemar wayang sudah tidak ada. Kalaupun masih, paling satu dua, tetapi sudah tidak seperti ketika masih ada almarhum. Ya, setelah almarhum tidak ada, sepi. Sampai sekarang selesai keinginanmu untuk bermain gending-gendingan.”

Raden Ayu Natasewayu berkata, “Kuamati sliramu kok agak kurus. Apakah itu karena habis sakit atau hanya karena batuk saja?”

Jawabannya, “Anu, Gusti. Saya ini memang mengidap penyakit sesak napas, tetapi sakitnya tidak seperti saat ini karena agak terforsir. Kira-kira mulai setengah bulan terakhir, Gusti.”

Istrinya menyambung, “Anu kok Gusti, terforsir sehabis bebenah rumah, malah akan menemui celaka segala.”

“Celaka bagaimana, Mbakyu?”

Jawabnya, “E, la, Gusti ini belum tahu. Anu Gusti, saya ini kan habis kehilangan anak.”

“O, siapa yang hilang, Mbakyu?”

“Ya, gendhuk ini.”

Berkata begitu sambil menoleh ke arah putrinya, yaitu Raden Ajeng Sрни yang tersenyum malu.

“Wah, toblas Gusti. Hati saya sampai tidak karuan.”

“Kapankah itu?”

Jawabnya, “Itu lho, Gusti. Waktu ada kumidi di alun-alun yang terbakar itu. Celaka seperti apakah itu, Gusti? Begini, setelah api menyala membakar menyambar-nyambar. Wah, kepanikan orang-orang membuat mereka lari saling bertabrakan tidak menentu.”

Raden Ayu bertanya, "lalu bagaimana ceritanya?"

Menjawab lagi Nyai Pamrayoga, "Setelah Kakang dan saya sudah bisa keluar, di situ kakang berniat menolong orang-orang supaya bisa segera keluar dari tempat itu. Si genduk memegang dan menariknya, tetapi kemudian lepas karena terdesak-desak oleh orang banyak. Alhamdulillah, berkat kemurahan Tuhan, ada seseorang yang mengasihannya. Seorang pemuda mengajaknya keluar dari alun-alun untuk mengantarkannya pulang. Eh, tobat untungnya kok ya tidak terjepit-jepit orang."

Raden Ayu Natasewayu lalu tersenyum sambil bertanya kepada Raden Ajeng Sрни, "Benar Sri?"

Raden Ajeng hanya tersenyum saja. Raden Ayu berkata, "Sekarang semakin dewasa kok makin kelihatan cantiknya, Sрни ini. Ayo diminum minumannya itu, Sri. Itu lho, Mbakyu minumannya dan makanannya dimakan sambil melanjutkan cerita tentang Sрни. Sam, itu Sam."

"Saya, Ibu."

"Sana ambilkan kroket di stoples atas meja. Kamu kan suka. Bagaimana Mbakyu, siapa sebenarnya orang yang menolongnya?"

Raden Ayu Pramayoga melanjutkan ceritanya, "O, orang yang tidak jelas kok, Gusti. Dari ceritanya si genduk, setelah sampai di rumah makan kreteg gantung, si genduk diajak singgah sejenak. Setelah si genduk mendengar slompret dari kereta yang saya tumpangi lewat tempat itu, genduk segera keluar dan menghentikan kereta. Genduk bergegas naik ke kereta. Saya sangat terkejut, karena tidak mengira itu si genduk, yang kemudian memeluk saya sambil menangis. Wah, bagaimanapun juga ini sangat melegakan hati saya. *Idjab rasa kaya dak untal-untala mana*. Dari situ Sрни lalu saya bawa pulang."

Raden Ayu bertanya, "Apa selama bersamaan itu tidak saling berbicara, nama dan rumahnya, Sri?"

Raden Ajeng menjawab sambil menyembah, "Tidak."

Raden Ayu bertanya, “Yang menemukanmu itu laki-laki apa perempuan?”

Jawaban Raden Ajeng, “Laki-laki.”

“Masih muda apa sudah tua?”

“Sudah tua.”

Sang Ibu menyambung, “Lho, sekarang sudah berubah tua, kemarin masih muda, ganteng menawan hati.”

Raden Ajeng bergumam lirih, “Ah, ibu ini kok, yang bilang masih muda itu siapa?” Setelah Raden ajeng berkata demikian, semua tertawa. Raden Ajeng terlihat tersipu ditegur oleh sang ibu. Raden Ajeng Sрни terlihat kikuk dan sangat malu, kemudian berkata, “Sudah tua, Gusti.”

Raden Ayu tersenyum sambil berkata, “Ah, apa iya? Hmmm, seumpama aku yang menjadi jejak tersebut bertemu dengan seorang yang cantik seperti Sрни ini, oooo, segera saja kugendong pulang.”

Semua tertawa terbahak-bahak. Selain senang menggoda, Raden Ayu juga senang merasakan perjalanan cerita Raden Ajeng Sрни, apalagi nikmatnya memandang wajahnya. Setiap polah tingkah Raden Ajeng selalu pantas menawan hati. Walaupun sesama perempuan, semua senang melihat wajah Raden Ajeng.

Raden Ayu Natasewayalu berkata, “Jadi ceritaku ini sama dengan ceritanya Mbakyu. Sliramu kan juga sudah mendengar berita perginya Riyanto, kan Mbakyu?”

Jawabnya, “Pergi bagaimana?”

“Ih, *nglampahane* ya, ibarat orang serumah sedang berduka, kok masih tidak tahu.”

“Lha sebenarnya bagaimana?”

“Anakmu Riyanto kan sudah 16 hari ini pergi tanpa pamit.”

Seketika Kyai Dipati berduka terhenyak. Sang Dipati lalu berkata, “Eh, lho jadi nDara Mas pergi? Kok aneh?”

Raden Ayu berkata dengan nada sedih, “Maka dari itu, Kakang. Bagaimana aku tidak bersedih, sedangkan anak hanya

semata wayang. Sampai tega-teganya meninggalkan orang tua. Sedangkan usahaku untuk mencarinya sudah menghabiskan nalarku.”

Kyai Dipati sampai diam tak bergeming, kemudian pelan berkata, “Begini, Gusti. Sabarlah sementara! Tidak mungkin lah kalau tidak pulang. Akan tetapi, bagaimana ceritanya sampai Putra Dalem pergi dari rumah?”

Raden Ayu lalu menjelaskan, “Awalnya, yah, karena anakmu itu sudah menginjak dewasa, menurutku anakmu itu sudah 21 tahun usianya, Kakang. Menurutku sudah pantaslah kuminta untuk berumah tangga supaya tidak menimbulkan keinginan yang tidak jelas. Bukan itu saja, Kakang. Selain tidak menuruti perkataanku, setiap malam dan siang tidak pernah berada di rumah. Menurut perasaanku, semua perkataanku tadi kusampaikan dengan cara halus karena mengingat anak sudah besar. Tapi, itu juga tidak berhasil, malah terus saja ia melanjutkan kebiasaannya. Bagaimana aku tidak jengkel? Karena jengkelnya hatiku lalu aku putuskan untuk tidak menyapanya. Maksudku, supaya ia segera mempunyai kesadaran. Sayang, sebaliknya justru dia lalu pergi tanpa pamit. Begini, kepada Kakang aku minta pertolongan supaya anakmu bisa segera pulang. Aku sudah pasrah pada dirimu.”

Jawaban Kyai Dipati, “Iya Gusti. Sebisa-bisa juga saya usahakan sehingga Mbakyu segera bisa bertemu kembali dengan Nakmas. Hanya permintaan saya, jagalah perasaan Mbakyu dengan segala kerelaan, jangan terlalu khawatir, dan jangan memikirkan yang bukan-bukan. Jika diterima permohonan saya, mungkin tidak akan lama Nakmas bakal ditemukan.”

Pada waktu itu Kyai Pramayoga beserta istri lalu pamit pulang. Mereka diizinkan, tetapi Raden Ajeng Srimi dan Raden Ajeng Nestri diminta oleh Raden Ayu supaya tinggal di situ dulu.



## XI.

### MEMPEROLEH TITIK TERANG

Diceritakan bahwa perjalanan Raden Mas Rijanto selama setengah bulan hanya menjelajah gua-gua petilasan di wilayah Gunung Merapi. Bertepatan dengan hari Minggu pagi, Raden Mas Riyanto berkeinginan untuk berkeliling Kota Boyolali. Di depan Kabupaten, Raden Mas Riyanto bertemu dengan sahabat lamanya, yaitu Raden Mas Duryat. Tentu saja pertemuan kedua sahabat itu dirasa sangat menyenangkan hati.

Raden Mas Duryat bertanya, “Kangmas kok sampai di sini tanpa teman, dari mana?”

Raden Mas Riyanto menjawab, “Hanya bermain saja. Lha, kamu akan pergi ke mana?”

Jawabnya, “Aku di sini ikut ayah. Apa dirimu belum mendengar kalau sekarang ayahku sudah pindah ke sini?”

“Belum.”

“Maka dari itu, ayo kuajak singgah.”

Raden Mas Riyanto, “Iya, baiklah, nanti aku singgah. Anu, bagaimana ceritamu waktu itu di alun-alun. Apa kamu tidak mencariku?”

Jawabannya, “Ooo, celaka, Mas. Benar kalau dirimu tidak mau masuk. Wah, kuceritakan ya, Mas! Setelah api mulai menjiat atap, segera aku meloncat turun dari bangku. Kemudian, segera menelusup keluar karena perasanku sudah tidak karuan rasanya. Aku juga mencari dirimu, tetapi tidak bertemu. Aku juga hampir saja terlindas kereta karena kudanya lari dengan membabi

buta. Kurang sedikit saja aku tersepak, sedangkan kuda-kuda tersebut besar dan gagah. Seumpama tidak mengelak, tak tahulah apa yang terjadi. Kereta tadi tanpa kernet lantas aku ikut menumpang saja.”

Raden Mas Riyanto bertanya, “Pasangan kuda penarik tadi, warnanya apa?”

“Hitam.”

“Apa tidak ada yang menungganginya?”

“Yaa ada. Eee ... itu, Mas, ternyata kereta Tamansari. Karena, setelah aku amati, penunggangnya ternyata Paman Dipati Pramayoga putri bersama satu anak perempuannya. Tapi, aku tidak begitu jelas melihatnya.”

Raden Mas Riyanto seketika itu ingat akan apa yang dirasakannya.

“Kata Duryat itu ternyata sama dengan penjelasan si jongos. Kalau begitu anak tersebut putrinya Paman Pramayoga. Banyak benar kemiripannya. Seingatku paman juga mempunyai satu anak perempuan, apa itu dia?”

## XII.

### TIDAK BOLEH DIBICARAKAN

Waktu itu Raden Mas Riyanto singgah di rumah Raden Mas Duryat. Siangnya terus pulang ke Solo naik kereta sewaan. Selama perjalanan tidak diceritakan. Sesampainya di kota sudah hampir senja. Raden Mas Riyanto langsung menuju Tamansari ke rumah Kyai Pramayoga.

Kebetulan sang Dipati sedang duduk santai di pendapa sambil terlihat memikirkan sesuatu. Katanya, "Hemmm, sungguh kasihan benar jandanya sahabatku. Anak semata wayangnya pergi tidak ada kabar beritanya. Hemmm, ke mana saja perginya anak itu. Yang dipercaya untuk mencarinya sudah tidak ada lagi selain aku. Ke mana lagi aku akan mencarinya? Ah, jika dipikirkan, semua jalan hidup manusia itu terjadi karena kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Jadi, jika tidak sabar menunggu pertolongan Allah, mustahil aku akan menemukan Bendera Riyanto."

"Ehem, ehem, ehem," Raden Mas Riyanto berdehem.

Kyai Dipati terkejut sambil bertanya, "Siapa itu?"

"Saya."

"Saya siapa?"

"Saya, Riyanto."

"Siapa? Riyanto?"

"Benar."

Kyai Dipati lalu beranjak dari kursinya dengan agak menengadah sambil mengamati. Setelah terlihat jelas kalau yang

berdiri di hadapannya adalah Raden Mas Riyanto, segera ia memeluknya.

Katanya, "E, e... Anakku, Ngger Premadi."

"Saya, Paman."

"Eee, eee, ... ada orang yang tidak boleh dibatin, dari mana saja, Ngger?"

"Dari rumah saja."

"Aduh Anakku, Ngger. Ayo, ayo, segeralah duduk dulu. Ee, eee, Bune, ini lho ada tamu."

Yang keluar dari dalam rumah lalu bertanya, "Tamunya siapa, Pak?"

"Sudahlah, segeralah ke sini."

Setelah Raden Ayu melihat Raden Mas Riyanto, seketika itu juga langsung menepuki dengan tertawa lepas.

"*Gandrik*, ternyata sudah pulang, Anakku. Ternyata, mimpi-ku *mimpi daradasih*, Pakne. Tadi malam Anakmu kuimpikan pulang, Pakne. Saking tindak pundi, Bendera?"

"Dari melancong, Paman."

Jawab Raden Ayu, "Tidak, sejujurnya tidak dari royal, kan?"

"Ah, Paman. Tidak kok. Ya, hanya dari main saja."

Kyai Dipati bertanya, "Ini tadi sudah sampai di rumah atau belum?"

Jawabannya, "Sebenarnya saya ini dari Boyolali lalu singgah ke sini, karena sangat rinduku."

"Oh, Ngger, betapa susah hatiku serta hati ibundamu. Kemarin sore aku baru saja menghadap ibundamu dan diberi tahu, 'Oh, Kakang sekarang anakmu Riyanto suka berhura-hura.'"

"Hem, Paman ini."

"Benar kok, Ngger". Lanjut ibundamu, "Sudah sebulan ini Anakmu pergi dan tanpa pamit. Anu Kakang, sekarang Anakmu Riyanto sudah tidak sudi kutunggu."

"Ah, Paman itu. Apakah benar demikian?"

“Benar kok. Terus dilanjut lagi oleh ibumu, “Anu, Kakang, agaknya senang dia kalau kutinggal mati.””

“Eh, Siwa tu kenapa menganggap begitu?”

“Benar, kok. Coba kalau tidak percaya tanyalah bibimu. Benar, kan Bune?”

“He-eh.”

“O, Ngger, benar-benar aku ini jadi turut bersedih. Kesedih-anku melebihi kehilangan anak kandungku sendiri.”

“Apa Bibi baru saja kehilangan anak? Bagaimana kok bisa hilang?”

“O, anu kok, Ngger. Hanya hilang karena kelupaan, tetapi sudah ketemu lagi, kok.”

“Yang hilang anak yang manakah, Bibi?”

“Anakku kan hanya tunggal, si Sрни itu, Ngger. Apa Panjenengan belum tahu?”

“Belum, malah belum pernah melihatnya. La, hilangnya bagaimana awal mulanya dan ditemukan di mana?”

“Oh, mungkin Panjenengan tidak tahu. Waktu komidi terbakar aku kebetulan sedang melihat pertunjukan bersama bibi dan si gendhuk. Ketika aku sedang akan membantu, keng mbakyu lalu kehilangan, tapi kemudian diketemukan oleh bibi sendiri. Ceritanya bertemu di depan losmen atau di mana begitu.”

Karena sangat lega hatinya, seketika Raden Mas Riyanto sampai hampir tertawa, tetapi masih dapat ditahannya. Hemm, sudah sangat jelas sekarang. Entah akan seperti apa kalau aku bertemu dengannya. Raden Mas Riyanto tidak melanjutkan pertanyaannya karena malu apabila diketahui bahwa dirinyalah yang menemukan. Maka dialihkanlah pembicaraan ke hal lain. Namun, di dalam hatinya tidak pernah berhenti berharap.

Waktu itu Raden Mas Riyanto diajak makan bersama dan bersantai-santai. Karena gamelan sudah disiapkan dan para penabuh juga tinggal tak jauh dari situ, Raden Mas Riyanto

memainkan gender. Kemahiran Raden Mas Riyanto melebihi pemain Kemlayan, sedangkan Kyai Dipati memainkan rebab. Waktu itu sampai sehari semalam Raden Mas Riyanto berada di situ, sambil bersuka hati.

## XIII.

### SEWU ELOK

Diceritakan pada saat Asar, Raden Mas Riyanto bersama dengan Kyai Pramayoga sudah bangun tidur. Mereka lalu duduk di serambi barat sambil minum. Raden Ayu Pramayoga lalu keluar dari dalam kilen membawa makanan dan surat. Kyai Pramayoga bertanya, "Itu surat dari mana, Bune?"

Jawabannya, "Surat dari anakmu Sрни. Sudah kubaca. Isinya diutus oleh Gusti menanyakan hasil pencarianmu atas Ndaramas sambil memberi tahu jika sejak kemarin sore tubuhnya terasa panas dan batuk. Sehari ini tidak keluar rumah, sedangkan aku dipanggil sekarang. Intinya, sakitnya disebabkan karena sedih memikirkan anaknya."

"Nah, Ndaramas Riyanto, sebaiknya Nakmas segera pulang dulu, ya. Besok-besok jika ibunda sudah sehat silakan bermain ke sini lagi."

Kyai Pramayoga menyambung, "Betul, Ndaramas, sebaiknya pulanglah dahulu. Biarlah nanti saya antar atau pulang sekarang saja dulu."

Segera Raden Mas Riyanto meminta diri dengan naik kereta menuju ke Dalem Natasewayan.

Diceritakan di kamar sebelah timur, Raden Ayu Natasewayana sedang tidur di *kantil*, kelambunya ditutup. Raden Ajeng Sрни menunggu di situ dengan sang adik, yaitu Raden Ajeng Nestri. Mereka duduk di lantai sembari mengupas jeruk pecel untuk

mengompres. Raden Ajeng Marsam tidur di kamar barat. Kesiangannya karena telah berjaga semalaman.

Raden Ajeng Sрни lalu menyuruh adiknya untuk memperingatkan abdi para nyai yang sedang berkelakar di serambi supaya jangan berisik karena gusti sedang tidur. Raden Ajeng Nestri lalu keluar untuk memperingatkan. Mereka semua segera pergi menuju ruang belakang untuk membuat rujak. Raden Ajeng Nestri lalu ikut-ikutan pergi dengan mereka.

Waktu itu Raden Mas Riyanto sudah datang lalu masuk ke dalam rumah. Langkahnya dengan berjingkat sambil menoleh ke kira-kanan seperti kucing yang akan menubruk mangsa. Di dalam rumah dan di serambi sepi tidak ada seorang pun. Raden Mas Riyanto sangat heran. Ia lalu masuk ke kamar barat untuk menemui adiknya. Ternyata Raden Ajeng Marsam masih tidur. Adiknya tersebut lalu dibangunkannya, digoyang-goyangkannya tubuhnya pelan-pelan.

“Sam, Sam.”

Raden Ajeng tidak bangun, malahan lalu menggeliat. Sangat terlihat bahwa dia masih sangat mengantuk. Raden Mas Riyanto lalu keluar menuju serambi barat sambil menengak-nengok. Batinnya, “Sрни ada di mana?”

Raden Mas Riyanto lalu masuk ke dalam rumah. Sambil berjingkat lagi, ia menuju ke kamar timur. Setelah sampai di depan pintu, ternyata pintu tertutup. Karena pintu kamar tertutup kaca yang dilapisi *sutra ngangrangan*, tidak terlihat siapa yang di dalam. Raden Mas Riyanto agak takut masuk karena khawatir jika akan membuat kaget sang ibu yang sedang tidur.

Diceritakan ketika Raden Mas Riyanto baru sampai di depan pintu, Raden Ajeng Sрни sedang menguliti jeruk. Tiba-tiba terdengar Raden Ayu mengeluh. Raden Ajeng kaget, katanya, “Gusti ini sakitnya sungguh-sungguh. Supaya panas badannya turun, kuobati apa, ya. Duh, kok kasihan sekali. Gusti sakit seperti ini



karena sedih memikirkan putranya. Apa yang bepergian tidak merasa hatinya jika sang ibu sakit?”

Raden Ajeng sampai terhenti olehnya mengupas jeruk karena sangat memikirkan putra Raden Ayu yang diberitakan pergi. Raden Ajeng lalu memiliki gagasan yang aneh. Batinnya, “Jika aku bisa berubah menjadi jin, di mana keberadaan Bendara Riyanto akan kudatangi lalu kubawa terbang keluar angkasa, kemudian aku hadapkan di depan ibunda. Dengan demikian, semoga timbul rasa iba terhadapku lalu mungkin aku akan diambil menantu. Tetapi, alangkah kecewanya hatiku jika Bendara Riyanto ternyata bukan orang yang kulihat di rumah makan waktu itu. Namun, betapa akan gembiranya hatiku jika Bendara Riyanto memang orang yang sangat rupawan itu.”

“Griiittt,” Raden Mas Riyanto membuka pintu hanya setengah jari. Setelah melihat wajah Raden Ajeng yang sangat cantik, seketika Raden Mas Riyanto gugup hatinya. Begitu juga dengan Raden Ajeng yang sempat menengok karena mendengar suara gerit pintu. Seketika tergetar hatinya setelah melihat wajah Raden Mas Riyanto yang sangat tampan. Bertemunya kedua pandangan mereka terasa menembus sampai ke hati. Terasa sangat mendebarakan. Mengguncang hati seperti gelas yang hancur terbanting di batu. Sedemikian heran hati Raden Ajeng sampai berpikiran, “Jika yang menjenguk ini tadi Bendara Riyanto, sungguh sangat mencengangkan. O, apakah ini hanya pengharapanku saja karena terdorong oleh keinginanku memikirkan orang yang pernah menolongnya. Yang jelas tadi pasti Bendara Ajeng Sam. Raden Ajeng lalu bergumam lirih, “Bendara Ajeng, ayo masuklah. Ibu masih tidur. Ayo, ke sinilah.” Raden Mas Riyanto yang mendengar gumaman tadi lalu tersenyum, katanya, “Hem, cantiknya Srini memang bukan bualan. E, seupama aku bisa berubah menjadi Sam, mungkin akan ke sana segera.”

Raden Ajeng segera menoleh lagi ke arah seseorang yang mengintip tadi. Di situ semakin jelas wajah Raden Mas Riyanto.

Kata Raden Ajeng, “Hemmm, duh mati aku. Ternyata memang yang ada di losmen itu. Aduh, aduh, ternyata ada orang yang tampan seperti dewa sampai tidak dapat diceritakan.” Raden Ajeng lalu melengos pura-pura belum melihat dan sambil bergumam lagi, “Nes, ayolah, masuklah ke sini.”

Raden Mas Riyanto lalu membuka pintu agak lebar sambil menjawab dengan suara pelan. “Mbakyu, saya bukan Sam, bukan Nes, saya jongos di losmen.

Raden Ajeng tersenyum sambil mencibir lalu menaikkan kewanibawaan serta menata gelung rambut. Demikianlah gambaran perempuan yang sangat tanggap dalam hasrat.

Karena sudah terlalu lama Raden Mas Riyanto menunggu, segera ia ingin mengungkapkan keinginannya untuk dapat lebih mengenal Raden Ajeng Sрни dengan menanyakan bagaimana Raden Ajeng pergi dari losmen. Seluruh pertanyaan sudah dipersiapkan, tapi begitu masuk ke dalam kamar, napasnya seakan tersengal-sengal, hatinya berdebar tak karuan. Lenyap semua yang sudah direncanakan. Yang keluar secara terbata-bata hanya, “E, e, Sam, kok kamu tidak ada?”

Raden Ajeng Sрни sangat takut. Badannya sampai gemetar seperti terhempas angin. Raden Mas Riyanto juga begitu. Bergegas, ia segera keluar dengan gugup karena merasa seperti penjahat yang mengintip, tetapi ketahuan. Begitulah perasaan hati perawan dan jejaka yang mempunyai satu keinginan. Akhirnya Raden Mas Riyanto sangat malu, katanya, “Hem, susah benar menduga perasaan anak ini. Menurutku, terlihat juga kalau dia suka denganku, sampai sudi memberikan senyumnya. Namun, ketika kudekati, justru pura-pura tidak menanggapi. Sampai aku berpura-pura mencari Sam pun, ia tidak mau menjawab. Wah, memang anak yang memiliki tata susila. Kecewaku kenapa ia tidak begitu suka denganku.”

Waktu itu Raden Mas Riyanto langsung pulang ke pesangrahan. Raden Ajeng Sрни segera ke kamar barat menemui Raden Ajeng Sam.

“Di, Diajeng, itu lo Kakanda sudah pulang.”

Raden Ajeng kaget lalu segera bangun, “Siapa, Yu yang pulang?”

Jawabnya, “Kakanda Bendera Riyanto.”

“Ah, Mbakyu itu menipuku. Orang lagi tenang tidur kok, Mbakyu membuatku dag dug saja.”

“O, Diajeng ini diberi tahu kok malah sangsi.”

“Apa benar to, Yu. Raden Ajeng Sam lalu keluar menengok ke dalam sambil berkata, “Mana, Yu? Wah, Mbakyu ini pasti menipu.”

“Ayo lah, Yu. Saya antar melihat ke pesanggrahan. Nanti jika tidak ada silakan saya dimarahi.”

“Nyata benar kok, ayolah ikut saja.” Raden Ajeng berdua lalu bersama-sama menuju ke pesanggrahan. Raden Ajeng Sрни menunggu di petamanan. Raden Ajeng Marsam lalu masuk ke dalam dengan tetap merasa sedih. Dia merasa bahwa kakandanya masih belum pulang. Setelah masuk ke dalam kamar dan melihat sang kakak sedang berganti baju, segeralah dia memanggilnya.

“Kangmas pulang, Kangmas pulang,” begitu ucapnya sambil memeluk sang kakak dari belakang. Karena begitu gembira hatinya, Raden Ajeng seperti anak kecil yang menemukan ibunya yang baru saja pulang setelah bepergian begitu lama. Raden Mas Riyanto juga sangat senang, tetapi kemudian mengeluh.

“Ah, Sam, ... sebentarlah. Aku mau duduk. Panas seperti ini kok dipeluk-peluk.”

Raden Ajeng tertawa kecil, “Ek, ek, Kangmas ini, kan kangen masak tidak boleh merangkul?”

Kangen ya kangen, tapi jangan seperti itu, ah. Orang sudah besar kok masih seperti anak kecil. Apa tidak malu? Itu siapa yang ada di taman itu?”

“Ooo, anu, itu putrinya Paman Dipati Tamansari. Namanya Yu Sрни. Cantik ya, Mas. E, Yu, Yu.”

Raden Ajeng menengok di jendela, gelangnya gemerincing. Katanya, "Lo, Mbakyu sudah jalan to. Ah, aku nanti ketinggalan. Mas, Mas, jangan pergi-pergi, lo! Aku akan matur kepada ibu." Raden Ajeng Marsam lalu meminta Raden Ajeng Sрни supaya berhenti.

Pertanyaannya, "Yu, Yu, apa ibu tadi sudah tahu kalau Mas Riyanto pulang?"

Jawabnya, "Belum."

"Ayo, Yu. Ibu dibangunkan. Nanti aku yang matur ya, Yu."

Raden Ajeng berdua menuju ke barat. Raden Mas Riyanto menengok melalui jendela dibarengi hati yang riang melihat adiknya berjalan bersamaan dengan Raden Ajeng Sрни. Mereka terlihat rukun.

Raden Ajeng Sam sudah masuk ke dalam kamar lalu membangunkan dengan menyembah sambil berkata, "Bu, ini ada tamu."

Raden Ayu masih tiduran tetapi sudah membuka matanya, lalu bertanya. "Apa, Sam?"

"Ini ada tamu."

"Siapa?"

"Ini, tuan dokter."

Raden Ayu masih tiduran sambil merasakan badannya yang sakit.

Raden Mas Riyanto yang sudah hilang kesedihannya segera teringat ibunya. Lalu menuju ke *dalem kilen* dan masuk ke dalam kamar tidur. Setelah Raden Ayu melihat putranya, seketika kaget. Hilang sakitnya. Ia segera beranjak bangun sambil berkata, "Eloo, Riyanto! Kemarilah, Nak. Kapan kamu pulang?"

Jawabnya, "Sudah tadi malam, tetapi aku langsung singgah di Tamansari. Katanya ibu sakit."

"Iya, tetapi sekarang sudah sembuh karena sakitku hanya rindu padamu. Lo, mana Sam tuan dokternya?"

Raden Ajeng tertawa sambil berkata, "Dokternya ya ini."

"Ih, kurang ajar kamu."

Raden Ayu tertawa karena merasa sudah sembuh setelah bertemu dengan sang putra. Bagaimanapun juga, karena suka hatinya, Raden Ayu lantas keluar dan duduk di serambi timur dengan dikelilingi oleh para putra. Kemudian mereka makan bersama. Para abdi semua turut bergembira. Raden Ayu lalu memberikan hadiah bagi para putra sentana dan para abdi semua. Akhirnya semua warga Natasewayan bersuka ria. Malamnya digelarlah pertunjukan wayang. Banyak saudara beserta tamu yang berdatangan. Kyai Pramayoga beserta istri juga datang. Lakon wayang dipilih Werdiningsih.

## XIV.

### KASMARAN

Pagi hari setelah wayangan usai, Kyai Pramayoga beserta anak istri pulang. Raden Mas Riyanto pulang ke dalam pesangrahan kemudian tidur karena sangat lelah dan mengantuk. Sore hari saat asar baru bangun lalu keluar menuju serambi timur. Duduk sendiri di kursi malas sambil masih terngiang-ngiang dengan semua yang dialaminya di rumah tadi malam. Sudah barang tentu Raden Mas Riyanto selalu teringat akan apa yang menjadi perasaan hatinya, yaitu mustikaning ayu di Tamansari.

Waktu itu, Raden Mas Riyanto lalu melihat seorang anak perempuan sedang memetik bunga di taman, yaitu Raden Ajeng Nestri. Raden Mas Riyanto lalu mendekati sambil bertanya siapakah dia. Raden Ajeng adalah menjawab dengan jujur dan menjelaskan bahwa dia adalah putri Dipati Pramayoga. Raden Mas Riyanto sangat suka hati, lalu berkata, "Lanjutkanlah memetik bunganya, Nes. Lihat, bunganya sudah banyak yang mekar. Ayo kubantu."

Raden Ajeng Nestri sangat suka hatinya. Bunga yang dipetik-nya begitu banyak.

Raden Mas Riyanto bertanya, "Jika sudah selesai memetik, bunga ini akan kauberikan kepada siapa?"

"Akan kuberikan Mbakyu Sri."

"Sri siapa?"

"Yu Srini."

“Apa Mbakyu Sрни sudah pulang ke timur?”

Sudah, tadi pagi bersama ayah dan ibu.

“Kedatanganmu ke sini hanya untuk memetik bunga?”

“Tidak, saya diutus oleh ibu untuk menemani teman mengantarkan makanan bagi Gusti.”

“Aku pesen ya, Nes. Jika Mbakyu sedang duduk sendirian, tanyailah apa dulu Mbakyu pulang dari alun-alun sempat singgah di rumah makan? Jika mengaku lalu tanyailah, mengapa dia meninggalkan rumah makan begitu saja tanpa pamit. Yang mengantar sampai bingung mencarinya. Tanyailah seperti itu, ya!”

“Baiklah.”

Raden Ajeng mengiyakan, lalu pulang ke Tamansari. Sesampai di dalam ia menemui Mbakyu Raden Ajeng Sрни. Setelah menyampaikan bunga-bunga yang dipesan, Raden Ajeng Nestri lalu menyampaikan seluruh pesan dari Raden Mas Riyanto. Di dalam hati, Raden Ajeng Sрни sungguh terpana, tetapi dibungkus rasa marah. Katanya “Nes, jika kamu masih suka ikut aku jangan pernah kau ulangi lagi pergi ke pesanggrahan, dan jangan pernah lagi memetik bunganya. Kalau ketahuan Diajeng Sam, pasti akan dilaporkan Gusti. Kamu akan ditangkap. Lagipula jangan pernah dekat-dekat lagi dengan Raden Mas Riyanto. Kemari, biar kamu kubisiki, “Raden Ajeng Sam itu kan mencurigai aku. Dikiranya aku jatuh hati dengan kakaknya. Maka ketika aku diminta untuk tinggal di sana, aku menolak. Aku risih jika Raden Mas Riyanto datang menghadap Gusti. Diajeng Sam selalu mengamati sambil melirik ke arahku. Aku ya pura-pura tidak melihat, karena aku sudah tahu maksudnya. Karena itu, ketika kamu kusuruh ke sana berhati-hatilah. Ucapanku ini sebuah pesan. Jangan kau beri tahu kepada orang-orang. Kalau kamu kabar-kabarkan, kamu akan kukembalikan kepada ayahmu. Mengerti?”

Waktu itu Raden Ajeng Sрни di hati sangat hormat kepada Raden Mas Riyanto karena merasa belum mampu membalas kebaikannya. Ingin mengutarakan kepada ayahandanya atau ibunda-

nya, tetapi merasa sangat sungkan dan takut. Kata hatinya, "Duh, berat sekali rasa hatiku. Aku berutang kebaikan dengan Ndara Riyanto karena belum bisa menjawab pertanyaannya. Mungkin hatinya sangat jengkel padaku, padahal sejak dari losmen sampai sekarang belum juga kujawab pertanyaannya itu. Pertanyaannya yang tidak dapat kujawab saat berhadapan langsung, masih pantaslah karena dia pasti mengerti jika aku sungkan. Tapi, yang sekarang dipesankan melalui Nes, kok tidak kujawab. Hhemmm, apa bukan aku yang keterlaluhan. Selain Ndara Riyanto mungkin aku sudah diguna-guna. Ah, begitu riangnya hatiku ketika Ndara Riyanto sudah pulang. Seakan ingin kudatangi dan kupeluk. Masak sekarang aku masih harus pura-pura tidak tahu. Heemmm, sangat tak elok kalau sekarang tidak kujawab."

Diceritakan, pagi harinya Raden Ajeng Sрни lalu berpesan kepada adiknya. Ia diutus pergi ke Natasewayan, katanya, "Nes, aku titip pola ini. Berikanlah kepada Diajeng Sam. Jika tidak ada orang, bicaralah kepada Bendara Riyanto, jika ...."

"Lhha, kata Mbakyu aku tidak diperkenankan pergi ke pesanggrahan. Sekarang kenapa aku disuruh menyampaikan pesan kepada Ndara Riyanto?"

"Huuss ... dasar kenes, orang kok belum-belum sudah menyangsikan. Ke sinilah, kemarin kan dipesan oleh Ndara Riyanto, nanti katakanlah bahwa pulangku dari losmen waktu itu bersama dengan ibu dan kamu naik kereta. Namun, aku tidak pamit karena tergesa-gesa. Selain itu, katakanlah jika aku sangat berterima kasih. Nih, kuberi bekal."

Raden Ajeng Nestri lalu berangkat dengan hati gembira. Inginnya semua bisa dilaksanakan. Akan tetapi, tingkah laku Raden Ajeng Sрни ketika menyuruh tadi ternyata diketahui oleh sang ayah. Kyai Dipati seketika itu sangat marah. Raden Ajeng Sрни segera dipanggilnya. Berkata Kyai Dipati dengan keras, "He Sрни. Aku sudah melihat kalau adikmu sering kausuruh ke Nata-



sewayan. Ada apa sebenarnya? Katakanlah yang sebenarnya. Jika kamu tidak jujur, hancur badanmu.”

Raden Ajeng tegas menjawab, “Aku juga menyuruh, tetapi untuk Diajeng Sam.”

Kyai Dipati bertanya sambil membelakangi matanya, “Tidak, yang kutanyakan adalah suruhanmu untuk menemui Ndara Riyanto. Ayo jangan berbohong!”

“Pak, aku menyuruh hanya sekali. Karena menjawab pertanyaan dari Bendara Riyanto.”

“Tanya apa?”

“Ketika Nes lewat di pesanggrahan disuruh singgah. Lalu dipesan supaya tanya apa sebabnya aku pergi meninggalkan losmen waktu itu tidak pamit. Juga ditanyai siapa temanku yang mengantar pulang ke rumah. Karena aku merasa ditolong, aku perlu menjawab dan menyampaikan terima kasih. Ternyata, priyayi yang mengantarkan aku dulu itu tidak lain adalah Bendara Riyanto.”

Kyai Pramayoga seketika itu juga luluh amarahnya.

“E, jadi yang menemukan kamu dulu itu Ndara Riyanto?”

“Iya.”

Kyai Dipati geleng-geleng sambil masih belum percaya.

“Hem, pantas sikapnya tenang, halus, selalu memegang tata krama, dan tidak mau menjamahmu. Itulah Raden Mas Riyanto. Tetapi, aku sangat heran. Ketika kutanya tentang hilangmu kok tidak pernah mau mengaku kalau dia yang menemukan. Padahal, walaupun orang yang halus budi bahasanya, wajarlah untuk tetap mengatakan kalau dialah yang menemukanmu. Tetapi, Ndara Riyanto tidak seperti itu. Semua malah disembunyikan. Hem, memang selama hidup aku belum pernah menemui orang yang halus budi pekertinya seperti Ndara Mas itu. Syukurlah kalau begitu. Sрни, jika kamu sudah menyampaikan terima kasih, aku sangat bangga. Aku terpaksa tidak berani menyampaikan terima kasih karena kupikir mungkin akan menjadi pemikirannya.

## XV.

### COCOK

Sejak waktu itu Kyai Pramayoga sangat sayang kepada Raden Mas Riyanto melebihi kepada Raden Natasewaya. Begitu juga, Raden Mas Riyanto hampir setiap sore singgah dan bermain di Tamansari. Kalau sampai 2 hari tidak datang, Kyai Pramayoga lalu mengutus seseorang untuk memanggilnya. Selain itu, Kyai Pramayoga beserta istri dalam hati ingin sekali meminang Raden Mas Riyanto sebagai menantu.

Diceritakan, pada suatu malam Kyai Pramayoga berembug dengan istri di rumah, yaitu tentang surat lamaran dari para priyai wedana serta bupati untuk Raden Ajeng Srini. Kyai Pramayoga berkata, “Ibune, bagaimana pendapatmu sekarang tentang surat-surat pelamar yang sudah kuberitahukan kepadamu?”

Raden Ayu Adipati diam sambil menoleh lalu berkata, “Kalau perasaanku waktu ini belum pas memikirkan masalah tersebut. Meskipun begitu, hatiku sedih juga mengingat anakmu yang sudah menginjak dewasa dan sudah waktunya dinikahkan.”

“Sebentar, Bune. Aku kok belum paham apa yang kamu maksud? Sedangkan penjelasanku belum sampai perihal gundah karena anakmu yang sudah dewasa. Jika kaupikir apa tidak termasuk beruntung Anakmu itu karena yang menanyakan dan ingin meminangnya ialah priyai-priyai besar dan kaya. Walaupun hanya anakku, tetapi yang menanyakan ialah anak bupati, riya, atau pangeran. Semuanya juga sudah mempunyai pangkat kedudukan. Apa tidak dapat dikatakan pantas dan membangga-

kan? Jika kamu belum menerima, orang seperti apa lagi yang kauharapkan? Maka, coba pikirkan; rasakan secara tenang. Ingatlah jika aku dan kamu sudah semakin tua. Tunjukkan rasa belas kasih kepada anak, jangan hanya *welas tanpa alis*.

Raden Ayu Pramayoga semakin terlihat kehabisan pikir merasakah perkataan suaminya tadi. Kyai Dipati berkata lagi, "Ibune, selama ini kau kuajak mempertimbangkan hal ini. Tapi, kok seakan dirimu tidak mendukung atau malah seperti memperumit. Apa yang sebenarnya menjadi keinginanmu? Jika bingung, bingung karena apa? Jika sungkan, sungkan yang mana? Beri tahu aku karena aku akan sedih manakala dirimu tidak mengatakan apa yang sebenarnya menjadi beban pikiranmu."

"Pikiranku ini yang buntu, Pakne. Entah, mungkin perasaan-ku tidak sesuai dengan keinginanmu."

"Iya, bagaimana? Katakan saja!"

"Sesungguhnya, aku hanya enggan kauajak membicarakan perihal anakmu karena aku sendiri belum percaya benar tidaknya pikiranku ini. Pakne, sebenarnya pikiran kita mungkin tidak selisih banyak demi kebahagiaan Sрни, anak kita. Hanya saja pemikiranku memang agak ragu-ragu. Siapa sih orangnya yang tidak punya keinginan untuk bisa punya anak menantu seperti Ndara Riyanto?"

Kyai Pramayoga lantas menepuk lutut istrinya sambil berkata dengan tersenyum, "Cocok keinginanku dengan keinginanmu, Bune. Karena, sebenarnya hatiku kok iya merasa kurang mantap jika tidak mempunyai menantu seperti Raden Mas Riyanto. Tapi, hmmm, lalu harus bagaimana sikapku dan sikapmu. Dalam keadaan yang seperti ini, tak pantas kan kalau aku lalu menawarkan anak perempuan kita? Selain itu, dari pendapatku, selama ini kok aku belum pernah melihat gelagat Raden Mas Riyanto menaruh hati kepada anakmu. Hem, aku kok bingung juga ya, Bune, kalau memikirkan hal ini. Sudah, ayo jangan lupa kita memohon kepada Sang Maha-pencipta supaya dikabulkan keinginanmu dan keinginanku.

## XVI.

### HALUSNYA KEINGINAN

Sejak saat itu Kyai Pramayoga sangat sedih sampai mengakibatkan kurang makan dan tidur.

Akhirnya Kyai Dipati memperoleh sebuah gagasan, yaitu berpura-pura akan menikahkan putrinya, Raden Ajeng Sрни. Lalu, meminta pertimbangan mengenai rencana itu kepada Raden Mas Riyanto.

Dikisahkan, pada suatu sore langit terlihat bersih. Di ufuk timur terpancar cahaya bulan purnama. Kyai Dipati berdua, Raden Ajeng Sрни, dan Raden Ajeng Nestri bersantai pesiar naik kereta mengelilingi kota. Banyak orang yang kebetulan sedang berada di pinggir jalan atau yang sedang berpapasan sangat kagum akan wajah Raden Ajeng Sрни yang sudah menginjak dewasa. Memang tubuhnya ramping kencang; kulitnya kuning bersih kehijauan. Rambut hitam tebal panjang; wajah lonjong dengan raut yang penuh wibawa. Alis dengan ujung yang lengkung meruncing sungguh telah menyempurnakan kerupawanan wajahnya. Rapat bibir yang memerah semerah warna buah manggis. Gigi yang tertata bak sayap lebah; hidung yang meruncing mancung; dan dahi yang lebar bersih. Pipi padat menyembul ibarat *duren sajuring*. Leher yang jenjang; pinggang yang ramping ibarat pinggang lebah. Lengan lurus bak busur gading dengan jari-jari yang meruncing rapat. Kaki kokoh sekokoh kaki jengkerik. Raut wajah teduh penuh pekerti. Keringat harum sewangi bunga

kamboja. Jika berucap, tenang mengibakan tanpa banyak gerak-gerik. Berkain jarik dengan motif *parang rusak kagok*. Berkebaya warna kebiruan dengan kancing dalam balutan sutera kuning muda. Kalung emas berhiaskan batu mirah dengan liontin bermatakan berlian sebagai hiasan utamanya.

Kebetulan waktu itu Raden Mas Riyanto juga sedang pesiar dengan naik kuda hitamnya. Banyak orang yang jatuh hati memandang Raden Mas Riyanto. Selain karena busananya yang rapi, ketampanan Raden Mas Riyanto, jika diibaratkan, memang benar-benar melebihi satria dari Plangkawati, yaitu Raden Angkawijaya ketika naik kuda Kyai Pragadang. Perjalanannya melewati jalan di depan Kepatihan. Di sana Raden Mas Riyanto lalu menengok ke arah barat. Di situ kebetulan berpapasan kereta Kyai Pramayoga.

Dari kejauhan Raden Ajeng Sрни sudah melihat perjaka yang naik kuda tersebut. Batinnya, “Hemmm, siapakah pemuda yang menunggang kuda hitam tadi.” Raden Mas Riyanto tidak sangsi bahwa kereta itu ialah kereta Dalem Tamansari. Kudanya kemudian diarahkan dengan menyeberang ke pinggir. Raden Mas Riyanto berpura-pura tidak mengetahui karena malu kepada Raden Ajeng Sрни. Kyai Adipati kemudian memanggil dan menyuruh kusir untuk menghentikan keretanya. Raden Mas Riyanto yang dipanggil lalu mendekat. Bertanya Kyai Dipati, “Apakah Angger nanti akan singgah ke sini?”

Raden Mas Riyanto tersenyum dan menjawab, “Anu, Paman. Saya nanti akan pergi kondangan jadi tidak bisa datang menghadap.”

Raden Ajeng menoleh lalu melengos. Katanya, “Aku kok jengkel. Orang belum punya pendamping saja mau pergi kondangan.”

Raden Mas Riyanto seketika berdebar-debar, tersenyum, lalu menunduk. Raden Ayu Dipati berkata, “Lha iya, nanti pergi ke sana.”

“Iya sebaiknya begitu. Gampang nanti.”

“Benar, nanti saya tunggu, lho!”

Jalan kuda terus mengarah ke utara. Raden Mas Riyanto bersama teman-temannya lalu ke selatan. Selanjutnya, mereka berpisah untuk pulang ke rumah masing-masing. Sesampainya di rumah, Raden Mas Riyanto langsung menuju Tamansari seperti biasanya. Setelah menikmati suara gamelan dan bercengkrama, Kyai Dipati berkata, “Angger, kenapa aku memanggil ini karena ada keperluan sedikit. Angger, aku akan minta tolong kepadamu supaya mau membantuku dalam hal hajat yang akan aku adakan.”

Raden Mas Riyanto bertanya, “Akan punya hajat apa, Paman?”

O, Angger, itulah beratnya mempunyai anak perempuan. Besok tanggal 28 bulan Besar, kalau tidak ada halangan, aku akan belajar untuk melaksanakan hajat menikahkan anakku.”

“Siapa, Paman?”

“Mbakyu Srimi. Dapat priyayi dari Rembang.”

Setelah Raden Mas Riyanto mendengar penjelasan Kyai Dipati itu, seketika hatinya seperti dihantam palu godam.

Jika dituruti, serasa ingin menghancurkan calon pengantin laki-lakinya, tetapi hasrat tersebut jelas tak mungkin diutarakannya. Maka, dengan kepura-puraan ia lalu tersenyum, “Paman saya sangat senang serta bersyukur Raden Ajeng Srimi segera dapat jodoh. Sebisa mungkin, saya akan membantu dari awal sampai akhir acara.”

Setelah diskusi selesai, Raden Mas lalu pulang ke dalem pesanggrahan dengan membawa rasa hati yang sudah pupus. Sejak saat itu Raden Mas Riyanto tidak lagi mau menginjakkan kaki, bermain ke Tamansari. Kyai Pramayoga sangat mengharap kedatangan Raden Mas Riyanto sampai mengutus orang untuk membujuk, tetapi Raden Mas Riyanto tetap tidak bersedia. Jawabannya, sedang repot atau sedang tidak enak badan. Kyai Pramayoga sampai heran karena Raden Mas Riyanto mempunyai sikap yang sangat berbeda dengan biasanya. Kyai Pramayoga pun akhirnya menduga bahwa Raden Mas Riyanto tidak suka dengan rencananya untuk mengadakan hajat.

Pada suatu hari, Kyai Pramayoga datang menghadap Raden Ayu Nataseway, lalu singgah di Pesanggrahan dan bertemu dengan Raden Mas Riyanto. Tapi, Raden Mas Riyanto terlihat kurang akrab. Kyai Pramayoga lalu berkata sambil menghibur, katanya, “Angger, saya merasa kalau saya sudah terlalu banyak berutang budi atas kebaikan Angger, begitu juga sudah banyak kesalahan saya. Karena itu, semoga Angger tidak kurang-kurang dalam memahami dan memaafkan saya beserta seluruh keluarga saya.”

Raden Mas Riyanto menjawab, “Oo, Paman, perintah Paman ini mungkin disebabkan karena saya lama tidak datang menghadap. Semua itu tidak ada alasan lain selain saya masih bekerja memperbaiki rumah di samping badan yang terasa kurang sehat. Jika salah, salah yang mana Paman? Selama ini saya yang datang menghadap ke rumah Paman, sedangkan selama saya datang menghadap di rumah Paman, saya selalu senang-senang saja. Jelasnya, malah saya yang meminta maaf jikalau ada salah tindak-tanduk saya.”

“O, tidak, Ngger. Jika saya tidak salah, bukan perkara itu. Saya sudah merasa mengapa Angger tidak sudi lagi mau datang ke tempat saya. Itu karena sekarang Angger sudah tidak sudi menganggap orang tua atau saudara terhadap saya. Hal ini masuk akal, karena angger adalah keturunan bangsawan berdarah biru, sedang saya ini siapa? Hanya orang yang tidak punya. Namun, jika Angger ingin tahu besarnya kecintaan saya kepada Ananda, jangankan hanya harta benda, seumpama yang dibutuhkan adalah nyawa, saya pun akan memberikannya asalkan Angger masih sudi menganggap saya saudara. Sebaliknya, sebagai orang hina, Paman hanya bisa menerima apa adanya saja.”

Setelah Raden Mas Riyanto mendengar penjelasan yang mengiba dari sang paman tersebut, rasa hatinya tidak dapat terbendung. Keluarlah air matanya.

Kyai Pramayoga pun tidak tahan melihatnya. Ia lantas pamit sebentar untuk menghadap ke dalem kilen, lalu pamit pulang ke Dalem Tamansari.



## XVII.

### PENGHIBURAN HATI

Waktu itu Raden Mas Riyanto duduk di serambi timur sendirian sambil memikirkan bagaimana menemui Kyai Dipati. Dalam hatinya sangat malu karena sampai ketahuan kegembiraan hatinya, tapi kemudian lantas dipupus karena ingat akan nasib perjalanan hidup selanjutnya. Segeralah susah kembali hatinya.

Waktu itu Raden Ajeng Nestri sedang bermain ke taman. Karena sudah sangat terbiasanya dengan Raden Mas Riyanto saat bermain di tempat itu, ia merasa seperti berada di rumahnya sendiri. Setelah Raden Mas Riyanto melihat Raden Ajeng Nestri, seketika bergejolak hatinya karena ingat akan wajah Raden Ajeng Srini. Sedih lagilah hatinya. Membatinlah Raden Mas Riyanto, "Aku tu kalau melihat Nes kok pasti merasa sedih, ingat yang bukan-bukan. Hem, apa Nes harus kularang ke sini? E, Nes, Nes."

"Iya."

"Singgahlah ke sini sebentar, Nduk. Aku rindu."

Raden Ajeng pun segera menghampiri sambil menyembah. Berdirilah saja. Ke sini kutanyai. Aku kangen.

Raden Ajeng segera berdiri mendekat ke tempat duduk.

Raden Mas Riyanto lalu bertanya, "Nes, Nes, aku mendengar kabar kalau kakak perempuanmu akan menikah, ya. Kapan waktunya, Nes?"

"Saya tidak tahu."

"Apa iya? Kenapa aku sudah dengar kabarnya?"

“Dari kabar, Mbakyu akan berjodoh dengan siapa, Ndaramas?”

“Anu, dapat priyayi Rembang. Namanya Danur ... Danur, begitu. Aku lupa. Aku berpesan ya, Nes. Jika bertemu kakakmu, tetapi saat tidak ada orang, tanyakalanlah nama priyayi Danur itu siapa. Lalu katakanlah, aku akan memberi hadiah. Kakak perempuanmu ingin hadiah apa?”

Keinginan Raden Mas Riyanto tadi sebenarnya ingin mengambil hati Raden Ajeng Sрни.

“Apakah Ndaramas nanti tidak akan datang ke sana?”

“Mmm, ada, ada apa ya?”

“Jika Ndaramas datang akan kutunggu. Jika tidak, ya tidak.”

“Eh, lha aku sedang tidak enak badan, kok, Nes.”

“Baik, kalau begitu, saya izin pamit.”

“Eh, sebentar to. Kamu tu kalau ke sini selalu tergesa-gesa. Kan rinduku belum terobati. Kamu akan segera ke manakah?”

“Anu, pesan mbakyu tidak boleh lama-lama.”

“Kepada Mbakyumu kok takutnya setengah mati. Apa kamu sering dimarahi mbakyumu?”

“Iya.”

“Ya, syukurlah, Nes, jika kamu takut kepada mbakyu. Aku sendiri juga takut kepada mbakyumu itu.”

“Apa iya?”

“O, iya, karena mbakyumu itu sangat pendiam, tapi judes.”

“Ik, ik, ik.”

“La, kok tertawa. Benar kan? Baik, sudahlah, Nes. Jika kamu akan pulang, kuizinkan. Tapi pesanku jangan lupa ya!”

Raden Ajeng lalu pulang. Langkahnya berhenti lalu menoleh karena sangat rindunya kepada Raden Mas Riyanto. Begitu juga Raden Mas Riyanto, ia selalu memperhatikan langkah si Raden Ajeng karena sangat rindunya kepada Raden Ajeng Sрни. Baginya, kedatangan Raden Ajeng Nes tadi agak membuat hatinya lega. Setelah Raden Ajeng Nes tidak terlihat, Raden Mas Riyanto

kembali bersedih. Ada kehendak untuk menyusulnya ke Tamansari. Namun, ketika teringat akan perkataan Kyai Dipati tentang rencananya untuk menggelar hajatan mantu, kembali hati Raden Mas Riyanto bersedih lagi. Segera dia pergi ke ruang tulis. Untuk mengalihkan perasaan sedihnya, Raden Mas Riyanto lalu membaca buku, tetapi hatinya tidak terhibur juga. Hanya satu keinginan hatinya, yaitu dapat segera sampai ke Tamansari. Untuk mengusir gundahnya, Raden Mas lalu ke gedung gangsa membawa gender. Saat memainkan, hatinya justru semakin kecut. Semakin teringat saat singgah di Tamansari.

Raden Mas lalu kembali ke ruang tulis. Mengamati buku gambar yang berisi gambar-gambar karya Raden Mas Riyanto sendiri. Di situ ia lalu teringat akan kesenangannya menggambar. Katanya, “Lho, aku kok sudah lama tidak menggambar.”

Raden Mas Riyanto lalu duduk serta melihat-lihat gambar tadi. Ada gambar macam-macam harimau, gambar-gambar rumah dengan hiasan tamannya, gambar *lung-lungan* bunga-bunga, atau yang lain-lainnya. Namun, semua tidak juga dapat menghibur hatinya. Katanya, “Aku ini kok sudah tidak begitu senang memandang gambar-gambar benda dan hewan-hewan. Biar coba kugambar orang. Ah, biar kucoba gambar orangnya, aku kok gemas.”

Raden Mas Riyanto lalu menggores gambar perempuan di papan gambar, gambarnya Raden Ajeng Sрни. Baru sketsanya saja sudah mirip dengan gambaran Raden Ajeng Sрни. Di situ Raden Mas Riyanto merasa senang hatinya. Sketsa tersebut segera saja diperjelas kemudian disapu cat. Gambar semakin terlihat hidup. Belum sempurna dalam mewarnai, hari sudah makin sore bersamaan dengan mulai tenggelamnya matahari. Raden Mas Riyanto kemudian menghentikan menggambarnya. Namun, gambar tersebut ditatapnya terus-menerus. Katanya dalam hati, “Lha, ya ini yang kucari. Hem, anak kok wajahnya seperti ini.

Siapa yang tahan memandangnya. Lo, wajahnya kok mirip sekali seperti di losmen waktu itu? Emmm, sayang hari kok sudah beranjak malam. Eh iya, mau kutaruh di mana ya gambar ini? Padahal, masih basah. Nanti jika ketahuan Sam, bakal jadi masalah.”

## XVIII.

### TERKUAH RAHASIANYA

Diceritakan, paginya Raden Mas Riyanto melanjutkan menggambar. Sore hari pukul 16.00 sudah selesai. Gambar tersebut sangat mirip dengan wujud Raden Ajeng Sрни. Ibaratnya, tak ada yang berbeda sehelai rambut pun. Tak terbayangkan senangnya hati Raden Mas Riyanto. Lukisan diamatinya berkali-kali. Di bawah lukisan tersebut lalu ditulisi kalimat seperti ini, “Mustikaning Wanodya”. Di bawah sebelah kanan ditulis nama Riyanto.

Waktu itu Raden Mas Riyanto merasa lega dan mantap hatinya. Terobati sudah keinginannya untuk datang ke Tamansari. Lukisan lalu dibawanya ke ruang tidur, akan dipandangnya sambil tiduran. Lukisan baru saja disandarkan di tembok ketika terdengar suara Raden Ajeng Marsam sedang berada di serambi timur sedang menyanai seorang abdi. Raden Mas Riyanto gugup. Lukisan kemudian dimasukkan ke dalam lemari baju. Raden Ajeng Marsam lantas datang, katanya, “Mas, Mas.”

“Ih, ada apa, ada apa?”

“Lho, Kangmas ini kok kelihatan gugup mengancing lemari?”

“Ah, kaget aku. Kalau memanggil itu ya agak pelanlah, Sam, supaya tidak membuat gugup. Lo, kamu sembarangan masuk ke sini itu, cari apa?”

“Anu, Mas, aku minta kertas untuk membuat pola.”

“Di situ bukan tempat kertas. Ayo kuambilkan di kantoran.”

Raden Ajeng lantas diambilkan kertas.

“Masih kurang, Mas.”

“Sudah segitu kok ya masih kurang. Kalau sudah habis mintalah lagi.”

Waktu itu Raden Ajeng lalu pergi. Raden Mas Riyanto lantas kembali ke ruang tidur untuk melihat lagi lukisannya. Setelah dikeluarkan, lukisan tadi lantas dipandanginya, mungkin masih ada yang perlu dibenahi. Tiba-tiba terdengar ada orang yang mengetuk pintu pendapa. Raden Mas Riyanto mengira ada tamu, dia merasa gugup dan segera berusaha menenangkan diri sampai lupa tidak menyimpan lukisannya ke dalam almari. Sesampainya di luar, Raden Mas Riyanto bertemu temannya, yaitu Raden Mas Duryat. Segera mereka berdua duduk.

Raden Mas Riyanto segera menyilakan dan menyapa, katanya. “Kabar baik kan, Adik?”

“Iya, kabar baik. Kangmas bagaimana?”

“Baik juga. Apakah kamu baru saja datang dari Boyolali?”

“Tidak, aku datang sejak kemarin.”

“Keinginanmu sendiri atau diutus?”

“Diutus, Mas.”

“O ya, Dik. Bagaimana sesungguhnya keadaan di daerah Boyolali. Apakah masih banyak kriminal seperti yang sudah-sudah?”

“Tidak, Mas. Selama pemerintahan kabupaten dipegang Bapak, kriminal banyak berkurang.”

“Apa sebabnya waktu itu di daerah Boyolali kok jadi terkenal banyak kriminal?”

“Sebabnya seperti ini. Pertama, sedang terjadi kurang pangan. Kedua, para pekerja banyak yang menganggur. Akibat dari pendeknya pemikiran jadi tidak bisa mencari pekerjaan yang sekiranya bisa mencukupi kebutuhan hidup. Ketiga, adanya pejabat pemerintah kurang teliti.”

“Lalu bisa reda itu bagaimana?”

“Setelah Bapak berada di Boyolali, pemerintahan diketatkan. Jika malam hari, kawasan yang terkenal dengan tindakan krimi-

nal dijaga oleh petugas polisi. Hal ini menjadikan para pelaku kriminal kecil hati. Pada siang hari, saat waktunya orang bekerja, jika ada orang yang menganggur bersantai di rumah, mereka ditanya apa sebabnya tidak bekerja. Jika orang tersebut memang berwatak malas, dia diberi bimbingan dan diarahkan untuk menjadi rajin dan tahu kerugian dari orang yang tidak bekerja. Sedangkan, jika orang tersebut menjawab tidak punya pekerjaan karena sempitnya wawasan untuk mencari pekerjaan, mereka diarahkan untuk bekerja di sekitar daerah tersebut. Tindakan seperti itu tidak saja mengandalkan anak buah, Bapak sendiri juga sering pergi menyamar ke pelosok desa guna melihat sendiri keadaan desa atau mencari penjahat. Kadangkala ketika pulang sudah membawa tahanan.

“Wah, kalau begitu sangat bermanfaat bagi negara.”

“Selain itu masih ada lagi satu hal lain yang menjadikan kemakmuran. Di luar hal yang kita bicarakan ini, Mas. Kuamati Kangmas kok agak kosong pandangannya. Apa baru saja sakit. Jika sakit, apa yang dirasakan?”

“Aku tidak sakit, cuma dalam sepuluh malam ini aku agak kurang tidur. Apa sebabnya, aku sendiri kurang tahu.”

“Apakah agak sakit hati?”

“Ah, sakit hati apa? Aku sendiri selalu menerima hidup ini apa adanya.”

“Syukurlah kalau begitu. Anu, Kangmas. Kedatanganku ke sini adalah untuk minta tolong kepadamu. Kangmas kuminta untuk memeriksa kuda milik Babah Banyak di Warungpelem. Jika cocok, kuda tersebut akan dibeli bapak. Aku diutus untuk memeriksanya. Sebenarnya sudah kulihat. Perawakan serta badannya aku suka. Tetapi untuk perkara yang lain aku kurang mengerti. Maka, aku minta tolong Kangmas.”

“Warnanya apa?”

“*Jragem* baru sebagian yang ganti gigi.”

“Badannya bagus tidak?”

“Bagus sekali ibarat gam ... bar.”

Mendengar kata gambar, Raden Mas Riyanto terhenyak. Merasa rahasianya diketahui orang lain. Lantas teringat lukisan Raden Ajeng Sрни yang belum sempat dimasukkan ke dalam almari. Dalam hati dia khawatir kalau-kalau gambar tersebut diambil oleh adiknya, Raden Ajeng Sam. Jika demikian, tentu akan terbuka rahasianya. Segera dia berpikir untuk meninggalkan tamunya dan masuk ke dalam kamar, pura-pura akan mengambil rokok. Sesampai di kamar, ia panik karena lukisan sudah tidak ada. Di bawah meja, di bawah tempat tidur, di bawah almari, di atas almari, tidak ditemukan lukisan tersebut. Seketika itu juga hati Raden Mas Riyanto sangat bingung karena merasa dirinya tidak hati-hati ketika keluar kamar untuk menemui tamu. Lukisan tidak disembunyikannya dengan rapat terlebih dahulu. Padahal, lukisan tersebut selalu diamati dan dipujanya berdasar perasaan cinta. Sudah diduganya dalam hati bahwa lukisan tersebut akan diambil dan disembunyikan oleh adiknya, Raden Ajeng Sam. Sangatlah khawatirlah hatinya.

Raden Mas Riyanto kembali menemui tamunya sambil membawa rokok. Tetapi, terlihat tidak tenang duduknya. Wajahnya juga terlihat pucat. Maka, berkatalah dia kepada Raden Mas Duryat.

“Dik, badanku kok terasa ngilu dan kepalaku pening.”

“Apa mau kupijit? Sudah kuduga kalau Kangmas sedang sakit. Ya sudah tiduran saja, supaya tidak lebih parah. Aku mohon diri saja dulu. Besok atau lusa saja aku menghadap lagi untuk meneruskan pembicaraan kita tadi.”

“Baiklah.”

Raden Mas Duryat lalu pergi.

Diceritakan bahwa Raden Ajeng Marsam masih kekurangan kertas lalu masuk ke ruang tidur Raden Mas Riyanto. Setelah melihat lukisan Raden Ajeng Sрни, seketika ia terpana. Dalam hati ia sangat mengagumi kemahiran kakaknya dalam melukis.



Katanya, "E, e, mahirnya Mas Riya. Memang pandai dan terampil. Hem, jadi Kangmas tadi gugup karena menyembunyikan lukisan ini. Wah, siapa pun bakal tak berkedip memandangi lukisan ini. Hemmm, jadi Mas Riya selama ini bolak-balik ke Tamansari karena rasa cintanya kepada Yu Sрни, sampai-sampai dilukisnya. Heh, pantaslah kalau begitu. Gambar Yu Sрни saja sudah cantik seperti ini, siapa orangnya yang tidak jatuh hati."

Lukisan lalu diambil untuk diperlihatkan kepada ibu, tapi masih disembunyikan di ruang tidurnya.

Diceritakan, sesudah Raden Mas Duryat pergi, Raden Mas Riyato segera masuk ke ruang tidurnya. Setelah sampai ke gedung lalu bertanya kepada abdinya sambil agak gugup, katanya, "E, e, Samsu!"

"Iya, saya."

"Apa Marsam tadi ke sini?"

"Iya, barusan tadi ke sini."

"Heh, kurang ajar anak itu."

Raden Mas Riyanto segera mencari sang adik di rumah barat. Raden Mas Riyanto menemukannya sedang menulis di serambi.

Katanya, "Mana, Sam? Jangan main-main, Sam."

Raden Ajeng tertawa terbahak-bahak lalu pura-pura bertanya, "Ada apakah, Mas? Di sini kan tidak ada apa-apa, kok Mas Riya bilang mana, mana?"

"Hus jangan main-main, kamu. Kujitak nanti. Aku tidak suka."

Raden Ajeng Marsam semakin terbahak-bahak.

"Apa sih, Mas. Hem, aku harus tertawa lagi karena tidak dapat kutahan. Ada apa ini?"

"Heh, Sam ke sini kamu! Aku marah sekarang!"

"Kangmas marah, ya? Kangmas kok aneh? Apa Kangmas kehilangan sesuatu atau bagaimana? Kalau kehilangan, kehilangan apa. Nanti aku bantu mencari. Namun, jelaskan dulu aku akan

dapat hadiah apa. Aku geli ini. Kok tiba-tiba saja, mana Sam, mana Sam. Aku tidak tahu lo. Aku kok harus tertawa terus."

"Heh, aku benar-benar marah ini."

"Sebentar, sebentar! Mas Riya itu meminta apa?"

"Minta lukisan."

"Lukisan siapa, karena aku juga menyimpan lukisan. Pokoknya jika Mas Riya tidak mau menyebutkan namanya yang dilukis aku juga enggan ikut mencarinya. Siapa hayo?"

"Lukisan orang Tamansari."

"Apa lukisan Paman Dipati Putri?"

"Lo, kok Paman Dipati."

"Apa lukisannya, Nes?"

"Lo, kok Nes."

"Wo, Mas, cuma menyebut Sрни saja kok sebegitunya malu. Iya apa bukan?"

"I, iya."

"Cuma lukisan kaya gitu kok mau dicari."

"Walau jelek, tapi aku suka."

"Suka lukisannya atau orangnya?"

"Ah, kamu itu. Aku suka lukisannya."

"La, iya suka lukisannya, tetapi lukisan bergambar Yu Sрни *Mustikaning Wanodya*."

"Hem, Sam, kalau mengejek orang itu janganlah keterlaluan."

"La, saya ini kan hanya bilang sejujurnya, kan Mas. Kalau suka lukisannya pasti juga suka orangnya."

Setelah dibuka kebenaran isi hatinya, Raden Mas Riyanto semakin terlihat malu. Dalam hatinya, Raden Ajeng pun merasa iba terhadap sang kakak. Akan tetapi, rasanya masih belum lega dalam mengorek keterangan. Maka dengan segala upaya, ditanyailah sang kakak supaya mau jujur.

Katanya, "Hem, kok aku pusing memikirkan Mas Riya. Denganku kok kelihatan sungkan begitu. Aku dianggapnya bagaimana? Mungkin aku dianggap tidak mengerti perasaan

hatinya. Apa aku dianggap tidak mengamati dan dapat merasakan apa yang menjadi keinginannya. Apa Marsam dianggap tidak melihat setiap gerak-geriknya?”

Raden Mas Riyanto semakin kecil hatinya lalu diungkapkanlah apa yang selama ini dipendam dengan nada memohon.

“Duh, saudaraku anak pintar. Aku sudah merasa kalah darimu, Sam. Hari ini hidup matiku sudah ada di tanganmu, tetapi aku mempunyai satu permintaan. Lukisan itu jangan sampai terlihat banyak orang, apalagi kamu sudah mengetahui banyak rahasianya. Simpanlah, jangan sampai diketahui oleh orang lain.”

“Kangmas ini kok masih mengulang-ulang. Janganlah khawatir, pasti akan kurahasiakan. Hanya keinginanku, Mas Riyanto jujurilah. Apakah Mas Riyanto benar-benar suka atau tidak dengan Yu Sрни?”

Raden Mas Riyanto tidak mampu lagi menjawab. Hanya matanya terlihat berlinang air mata.

## XIX.

### SEMUA SETUJU

Waktu itu Raden Ajeng Marsam segera menghadap sang Ibu lalu menceritakan dari awal sampai akhir saat ia menemukan lukisan. Raden Ayu Natasewaya sangat bergembira hati. Kemudian berjalan menuju *gedhong* untuk melihat lukisan Raden Ajeng Srini yang dibuat oleh Raden Mas Riyanto dengan diantar oleh Raden Ajeng Marsam. Setelah melihat gambar tersebut, berkatalah Raden Ayu, “Sam jika keinginan Kangmasmu benar-benar seperti ini, aku sangat setuju karena sudah kuharap-harap bahwa Srini jadi anakku.”

Raden Ayu lalu pergi menuju pasangrahan bersama Raden Ajeng menemui anak lelakinya. Raden Mas Riyanto yang sedang berada di kamar sedang akan tidur lalu bangkit dan duduk.

Raden Ayu berkata, “Riyanto, aku sudah menerima laporan dari Sam. Semua sangat membuatku lega dan senang hati. Sudah lama aku berharap menemukan keinginanmu yang seperti itu. Hanya saja, aku ingin meyakinkan apakah keinginanmu sudah benar-benar teguh.” Raden Mas Riyanto tidak dapat menjawab karena menganggap keinginannya tidak bisa terlaksana.

Raden Ayu melanjutkan perkataannya, “Jangan pernah kamu khawatir. Aku yang akan membereskan semua keinginanmu. Jika hanya putra dari Kangmas Pramayoga saja, menurutku tidak akan meleset. Hanya saja, aku minta sepatah kata darimu.”

Raden Mas Riyanto lalu menceritakan kabar dari Kyai Pramayoga tentang rencananya menggelar hajatan pernikahan. Raden Ayu seketika itu kecewa.

Katanya, “La, kok aneh. Aku tidak mendengar atau tidak diajak membicarakannya. He, aku sendiri ya heran. Hem, jika kuterima mentah-mentah, aku menjadi sakit hati karena Pamanmu yang akan menggelar hajatan tetapi tidak sepatah kata pun terucap memberitahuku. Kalau menimbang kebaikan kita, seharusnya tidak seperti itu memperlakukan seorang saudara perempuan. Eh, jadi Sрни sudah akan dipersunting seorang lelaki. Apa kamu sudah mendengarnya?”

“Tidak ibu, saya tidak mendengar.”

“Ah, susah benar aku untuk membayangkannya. Tak elok aku meminang anak saudaraku yang sudah akan menikah. Jika aku bertanya berbagai macam hal tentang rencana pernikahan kok sepertinya terlalu mencampuri. Pantasnya, kutanyakan saja hari pelaksanaan hajatnya.”

Raden Mas Riyanto sangat tidak nyaman mendengarkan perkataan sang ibu. Segera dia keluar pendapa dengan terlihat agak jengkel. Raden Ajeng Marsam segera menyela.

Katanya, “Bu, saya sangat khawatir jika Mas Riyanto sampai tidak bisa menikah dengan Yu Sрни. Seumpama Paman Dipati benar-benar akan mempunyai anak menantu yang sudah dipilih, tentu Mas Riya kan akan terpaksa membantu atau menunggu. Lalu bagaimana sakitnya hati menyaksikannya. Malah dari pengamatanku, sebelum sampai pada hari pelaksanaan jangan-jangan Mas Riya sudah akan minggat lagi, karena sudah demikian wataknya.”

Raden Ayu seketika itu sedih hatinya setelah mendengar perkataan Raden Ajeng. Pertama, tidak diajak berembuk oleh Kiai Pamrayoga. Kedua, merasakah susahnyanya sang putra. Ketiga, bingung bagaimana harus menata perasaannya. Seketika itu

wajah Raden Ayu sampai terlihat merah dan mengucur keringatnya karena hati yang risau.

Raden Ajeng Marsam memperhatikan wajah ibunya, lalu dengan lantang berkata, "Ibu, menurut pendapatku, hal ini tidak bisa disimpan lama-lama. Berkenanlah ibu untuk memikirkan supaya dapat terlaksananya pernikahan Raden Mas Riyanto."

"Eh, eh, Sam bagaimana aku tidak bingung karena keinginan-ku hanya Kangmasmu, tetapi kangmasmu kelihatannya sudah putus asa."

"Bukan Mas Riyanto, Ibu. Yang gawat adalah perkara Tamansari. Ini harus dipikirkan dulu."

"Bagaimana pendapatmu?"

"Menurut pendapat saya, Ibu harus merahasiakan berita tadi. Harus dipastikan apa benar paman akan punya hajat mantu? Mungkin paman diundang saja, apa Ibu datang ke Tamansari?"

"Sebaiknya kamu saja yang pergi ke sana. Karena jika aku sendiri takutnya makin ribet."

"Jika aku yang akan diutus, sebaiknya dengan membawa lukisan Yu Sрни. Perlunya, jika kabar tadi benar maka lukisan akan kuberikan sebagai kado dari putra ibu, Mas Riyanto. Malahan menurutku, jika paman dipati sudah melihat lukisan tadi, walaupun kabar mantu nyata, mungkin paman bakal mempunyai perhatian kepada Mas Riya. Pembicaraan seperti ini sebaiknya di rumah."

"Jika lukisan tersebut diminta kakakmu lagi apa jawabanmu?"

"Jika lukisan ini sudah diketahui Ibu, kangmas tidak akan berani meminta. Malahan, tidak akan berani menyimpannya."

Raden Ayu sangat senang dengan usulan Raden Ajeng. Raden Ajeng pun segera diutusnya berangkat.

Setelah selesai berganti baju, Raden Ajeng segera berangkat naik andong membawa lukisan Raden Ajeng Sрни dengan diantar dua orang abdi cantik-cantik. Sesampai di Tamansari

kemudian bertemu Kiai Pramayoga di Gedhong Penyeratan. Kyai Pramayoga terkejut.

“Lo, Raden Ajeng, mana kakaknda?”

Jawabannya, “Kangmas di rumah.”

“Mari silakan, langsung saja menuju ke belakang. Bibi juga ada kok. E, e, e, Ibune, ini lho ada tamu.”

Raden Ajeng segera datang lalu ikut menemui. Kyai Dipati berkata, “Dolan saja apa ada keperluan lain?”

“Anu Paman. Kedatangan saya ke sini diutus ibu. Ibu mendengar kabar kalau paman hendak menggelar hajatan mantu. Tepatnya akan dilaksanakan kapan?”

Kyai Dipati tertawa, “Eh, eh, eh, ini lo, Bune. Dengarkan. Gusti kok sudah mendengarnya.”

Raden Ajeng menjawab, “Mestinya, pistol itu berbunyi kan ada asapnya. Ibu juga memberi tahu jika ibu menerima permintaan Mas Riyanto untuk pamit, karena besok ketika hari pelaksanaan hajatan Mas Riya tidak bisa hadir menunggu. Kangmas akan bepergian dan kangmas hanya bisa memberikan kado ....”

“Mana, Ngger?”

“Ini dibawa teman. Masih ada di luar.”

Setelah lukisan diambil lalu diserahkan kepada Kyai Dipati. Setelah diterima, Sang Dipati melihat bahwa lukisan itu ialah lukisan anaknya. Seketika itu sang Dipati paham apa yang dikehendaki Raden Mas Riyanto. Maka tertawa terbahak-bahaklah Sang Dipati karena sangat suka hatinya, lalu berkata, “Ini lukisan Kakanda sendiri, ya Ngger?”

“Iya, Paman.”

“Hemm ... lihat dan amatilah, Ibune. Sangat terampil.”

Raden Ayu menyambung, “Sudah lah. Kalau anakmu Ndara Riyanto pastilah aku percaya keterampilannya.”

Kyai Dipati berkali-kali menggelengkan kepala mengamati lukisan tersebut. “Jika anaknya tahu betapa gembiranya dia. Sudah

Ibune, lukisan ini simpanlah dulu. Jangan dulu kau beritahukan anakmu.”

Raden Ajeng menengahi, “Maaf, Paman, kapan jadinya pelaksanaan hajat mantu dan calon menantunya berasal dari mana, Paman?”

“Begini saja. Angger silakan pulang dulu. Nanti saya akan menghadap Ibu sendiri. Tetapi nanti jika ditanya Ibu tentang kapan olehku menggelar hajat bilang saja menurut arahan dari Ibu karena aku tidak merasa punya anak. Yang jelas Mbakyu Sрни ini anakku, tetapi sejatinya sudah kupasrahkan kepada Kanjeng Ibu. Sudah menjadi janji kami berdua bahwa Mbakyumu Sрни akan kami serahkan kepada orang yang sudah menolongnya di kala dia hilang di alun-alun. Sedangkan yang menolongnya tak lain adalah Kakanda sendiri, yaitu Ndara Riyanto. Namun karena sang kakak tidak mengakuinya jadi kami juga takut mengutarakannya. Bertanya saja kami tidak berani. Aku sendiri hanya pura-pura akan mengadakan hajatan mantu. Syukurlah, setelah mendengar itu Kakanda mau mengungkapkan isi hatinya.”

Raden Ajeng sangat heran.

“Oh, jadi yang menemukan Mbakyu waktu itu adalah Mas Riyanto?”

“Benar, Ngger. Ini cerita dari Mbakyumu sendiri.”

Tawa Raden Ajeng tercekat. Hem, pantas, Mas Riyanto galau sampai sekarang.

“Baik, syukurlah, Paman. Jika demikian jadi lega rasa hati saya.”

“Iya, Angger. Silakan saja nanti bagaimana menyampaikannya kepada ibunda serta kakanda. Apapun yang menjadi kehendaknya aku hanya menuruti.”

Segera setelah itu Raden Ajeng Marsam pulang dengan segala kegirangan hati karena rencananya membuahkan hasil. Begitu juga dengan Paman Dipati beserta istri. Mereka merasa sudah



mendapatkan kejelasan atas yang menjadi keinginan mereka. Sore harinya Kiai Dipati segera menghadap datang ke Notosewayan.

Diceritakan bahwa kepulauan Raden Ajeng Marsam singgah dulu di pesanggrahan lalu menemui Kakandanya. Raden Mas Riyanto bertanya, "Lho, kamu kok sepertinya habis bepergian dari mana, heh Sam?"

Jawabannya, "Anu, Mas. Saya itu baru saja dari Tamansari diutus ibu untuk menanyakan Paman Dipati tentang rencana menggelar hajatan. Wah, anu Mas. Saya tadi juga bertemu dengan Mbakyu Sринi."

Raden Mas Riyanto lama tak berkata-kata karena hafal akan sang adik yang sukanya menggoda, lalu bertanya, "Kapan hari pelaksanaannya?"

"Lo, Mas Riya ini kok kelihatannya sudah merelakan. Apa benar sudah relakah?"

Sang kakak marah.

"Sam, Sam. kamu itu kalau tidak mengejekku apa tidak puas?"

"Anu, Mas. Sebenarnya saya tadi dipesan, eh ... tidak dipesan juga sih, diutus supaya saya menyampaikan kepada ibu serta menjelaskan kepada kakangmas tentang bagaimana paman akan menggelar hajatan mantu. Berita itu benar adanya. Hanya saja, menantu yang dicari belum ditemukan."

"Kamu itu omong kok asal bicara."

"Lo, ini beneran, kok Mas. Kangmas ini belum-belum kok sudah marah. Jadi begini, Mas. Paman itu memberi pesan seperti ini karena paman punya nazar, atau kaul, atau sumpah. Ketika Mbakyu hilang di alun-alun waktu itu ditolong oleh seorang pemuda. Tetapi, nama pemuda itu tidak diketahui, juga tempat tinggalnya. Nah, karena paman sudah merasa berutang budi yang besar maka diucapkannya sumpah. Jika paman bisa menemukan pemuda tersebut, mbakyu akan dijodohkan dengannya."

Cles ... rasa lega hati Raden Mas Riyanto seperti disiram *toya sewindu*. Namun, tetap saja masih diam.

“Maka jika Kangmas berkenan, paman minta tolong apakah Mas Riya berkenan dan bisa mencari pemuda tersebut.”

“Lo, sebenarnya kamu itu diutus Paman beneran atau bercanda.”

“Eh, beneran kok. Apa Kangmas meragukanku?”

“Hayo bersumpahlah.”

“Sumpah, aku benar-benar dipesan.”

“Ah, masak iya dipesan seperi itu, tidak benar kan?”

Raden Ajeng tertawa.

“La, kamu itu sukanya pura-pura, Sam.”

“Yang pura-pura itu aku atau dirimu. Mas Riya tuh menggelikan. Sudahlah, Mas. Sekarang jujur sajalah. Yang menemukan Yu Sрни dulu itu dirimu, kan. Hayo, iya apa tidak?”

Setelah dibuka rahasianya oleh adiknya, Raden Mas Riyanto menceritakan kejadian sebenarnya dari awal sampai akhir. Selanjutnya Raden Ajeng Marsam juga mengutarakan semua pesan Kyai Dipati Pramayoga. Akhirnya Raden Ajeng segera menghadap sang ibu mengutarakan semua yang disampaikan kepadanya tadi. Raden Ayu sangat bersuka hati. Dalam batinnya sangat memuji Raden Ajeng karena mampu menerangi kegelapan yang selama ini membelenggu. Seketika itu Raden Ajeng diganjar pakaian dan perhiasan. Sore harinya Kyai Pramayoga beserta istri datang menghadap Raden Ayu. Namun, pembicaraan hanya menentukan hari pernikahan Raden Mas Riyanto dan Raden Ajeng Sрни karena hal-hal lainnya sudah disampaikan oleh Raden Ajeng Marsam. Setelah pembicaraan selesai, Kyai Dipati dan istri pulang kembali ke Tamansari.

Diceritakan bahwa Raden Ajeng Sрни sangat prihatin hatinya. Siang malam tidak putus berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk perasaan hatinya yang seperti dipenjara karena

mendengar perkataan Raden Ajeng Nestri yang mendapat pesan dari Raden Mas Riyanto bahwa dirinya sudah dijodohkan dengan priayi asal Rembang. Sementara, di dalam lubuk hatinya tidak ada lagi kekasih hati selain Raden Mas Riyanto.

Waktu itu hari menjelang pagi. Raden Ajeng Sрни duduk di serambi barat. Sang ibu lalu datang diutus oleh Kyai Dipati untuk menghibur putrinya.

Katanya, “Ndhuk, aku hanya diutus bapak untuk mengatakan padamu. Berhubung sewaktu-waktu di bulan depan kamu jadi akan dinikahkan, bapak minta pendapatmu supaya dapat ikut merasakan dan membantu supaya keinginanmu dikabulkan Tuhan sampai di hari yang sudah ditentukan nanti. Sedangkan pesanku kepadamu, kamu berprihatinlah secukupnya. Dalam hati kamu harus pasrah kepada Sang Pencipta, memohon supaya langgeng dalam melayani suami, karena ....”

Belum selesai perkataan Raden Ayu, Raden Ajeng Sрни sudah menangis. Air matanya bercucuran mendengar nasihat sang ibu. Ia sudah mendengar bahwa dirinya akan dijodohkan dengan seorang priayi dari Rembang. Jika begitu, Raden Ajeng memilih mati. Beginilah rasa hatinya, “Duh Gusti yang Mahaagung. Hamba segeraldah Kaupanggil.”

Setelah Raden Ayu mengetahui tangis sang putri, tahulah ia kalau putrinya salah paham. “Lho, bagaimana kau Angger wong ayu? Apa kamu tidak setuju? Bagaimanakah keinginanmu Angger Sрни? Kok berbeda dengan harapan orang tuamu? Coba pikirkanlah dahulu. Keliru, Ngger kalau kamu tidak menurut kehendak orang tua. Tidak ada Angger Sesurakarta yang tidak seperti Ndara Riyanto. Cobalah pikirkan bagaimana kecewa hatinya.”

Terhenyak hati Raden Ajeng. Katanya, “Lo, kok Ndara Riyanto, Bu?”

Lalu diutarakanlah apa yang dirasakannya, “Bu, aku kan belum mengerti kehendakmu. Aku itu jadi mengabdikan ke Rembang atau ke Natasewayan?”

Raden Ayu gentian kaget. “Lo, kok ternyata Rembang. Rembang yang bagaimana, siapa, apa kamu sudah menentukan pilihan orang sana?”

“Tidak, Bu.”

“Lo, bagaimana ceritanya? Aku itu tidak membahas orang Rembang. Yang kubicarakan ini adalah perintah Gusti. Kamu itu jadi akan dipinang oleh Ndara Riyanto.”

Seketika itu hati raden Ajeng serasa sejuk karena merasa mendapatkan berkah. Katanya, “Sungguh tidak kuduga akan seperti ini ceritanya.”

“La, sedangkan Rembang tadi itu pembicaraan dari siapa?”

“Sudah lah, Bu. Itu kan pendengaranku dari cerita Nes, kok.”

“E, jadi sumber tangismu itu berasal dari anggapanmu kalau akan terjadi seperti yang dikatakan oleh Nes, begitu?”

“Iya.”

“E, sudah keterlaluhan benar. La kok jadi Nes bisa bercerita seperti itu suruhan siapa?”

“Katanya Nes, yang menyuruh seperti itu cerita dari Ndara Mas.”

Raden Ayu tertawa terbahak-bahak, karena akhirnya mengerti alur ceritanya. Segera Raden Ayu berbicara kepada suaminya di pendapa sehingga menjadikan cerita tersebut bahan tertawaan yang melegakan hati.

Raden Ayu lalu kembali karena diminta menunjukkan lukisan putrinya. Katanya, “Ini lo, Nduk. Kamu diberi lukisan oleh Bendara Riyanto.”

“Lukisan apa, Bu?”

“Ya ini lihatlah sendiri.”

Raden Ajeng sangat takjub memandangi lukisan serta tulisan yang tertera di situ. Lukisan lalu dibawanya ke kamar. Dilihat, dicocokkan dengan wajahnya di cermin. Dari pengamatannya dirasa sudah cocok. Raden Ajeng semakin mantab hatinya karena

merasa wajahnya sangat mirip dengan gambar wajah di lukisan itu. Karena itu, sangat lega hatinya. Raden Ajeng sampai meneteskan air mata.

XX.

## PESTA PERNIKAHAN

Sejak saat itu Dalem Tamansari sudah mulai dibersihkan dan diperbaiki. Sudah barang tentu Kiai Dipati tidak lagi memperhitungkan besarnya biaya untuk menggelar hajatan pernikahan anak satu-satunya. Apalagi, semua selaras dengan keinginan. Semua terlaksana tanpa ada yang mengecewakan.

Diceritakan, setelah sampai pada hari pelaksanaan pernikahan, di Pramayogan sudah lengkap terpasang berbagai perlengkapan yang serba asri juga serasi, termasuk pakaian untuk pengantin. Para warga juga abdi, semua bekerja; berbagai tugas menyiapkan segalanya dengan senang hati. Banyak tamu, pejabat maupun masyarakat biasa, yang datang menghadiri. Berdesakan menyampaikan ucapan selamat dan penghormatan dengan hati senang. Sore hari dilaksanakan upacara menyandingkan mempelai. Suara gong diikuti suara waranggana yang mendayu-dayu menjadi suguhan panembrama yang sangat menawan. Sajian makanan yang begitu berlimpah sengaja disuguhkan kepada seluruh tamu. Banyak orang yang terkesima karena baru kali ini menyaksikan pengantin yang benar-benar cantik dan rupawan. Banyak juga yang memuji keberuntungan Kiai Dipati dalam hal melaksanakan hajatan pernikahannya.

Setelah pengantin duduk disandingkan di pelaminan, ribut gerak-gerik orang berebut untuk bisa mendapat tempat di depan. Di dalam rumah banyak perempuan tidak sempat meng-

obrol karena selalu memandangi sang pengantin. Mereka saling berbisik, saling mencolek, atau diam terpana memandang sang mempelai. Banyak yang mengaku di dalam hati bahwa mereka terpesona kepada Raden Mas Riyanto, ada yang lalu ingin menjadi Raden Ajeng Sрни. Banyak sekali pujian dari orang-orang. Semua merasa senang dan gembira. Sebaliknya, hati Raden Mas Riyanto sangat sedih karena tidak betah berlama-lama duduk bersama para puteri di pendapa. Menyadari keadaan itu Raden mas Riyanto lalu dipanggil oleh sang mertua supaya beristirahat. Raden Mas Riyanto segera beringsut masuk ke kamar pondokan untuk berganti pakaian lalu menuju pertamanan untuk melepaskan penat. Seketika itu Raden Mas Riyanto menjadi orang yang dicari-cari, tetapi Raden Ajeng Marsam bersikap biasa saja karena sudah memahami watak sang kakak. Waktu itu Raden Ajeng Marsam bersama Raden Ajeng Nestri diminta menggantikan tempat sang mempelai. Raden Ajeng Sрни lalu juga mengganti pakaian di pondokan. Setelah hampir tengah malam Raden Mas Riyanto belum terlihat juga, Raden Ajeng tidak merasa enak hatinya. Ia khawatir kalau-kalau Raden Mas Riyanto pulang ke Natasewayan. Batinnya, “Duh, kalau sampai Kangmas tidak kembali ke sini malam ini, bagaimana kata orang nanti. Masak, menikah sekali saja tak terlihat rukunnya.”

Raden Ajeng Marsam dapat memahami isi hati Sang Mbakyu. Segera ia keluar menuju taman mencari sang kakak yang dijumpainya sedang duduk di bawah pohon cemara.

“Siapa itu? Mas Riyakah?” panggilnya.

“Iya.”

“Bagaimana sih, kok malah ada di sini? Kangmas dipanggil Mbakyu. Ayo makan.”

“Sam, aku tidak dapat menemui Mbakyumu di dalem karena di situ banyak orang. Aku sungkan. Jika mau, mbakyumu akan kuajak pulang ke barat sekarang saja.”

“Lo, kangmas ini kok begitu. Pengantin kok sungkan. Ayolah! Ke sana saja supaya tidak dimarahi.”

“Tidak mau! Panggilkan saja ke sini. Pokoknya aku tidak bisa berbincang-bincang dengan mbakyumu jika di sana.”

Raden Ajeng Marsam terpaksa menuruti kehendak kakaknya. Ia kemudian kembali ke ruang pengantin, tetapi segera kembali lagi ke taman dengan agak gugup.

“Mas, Mas, Mbakyu kucari kok tidak ketemu. Padahal, tadi sudah bersiap tidur. Hatiku kok tidak enak, ya. Pintu dan daun jendelanya tadi sudah kukancing, tetapi kok terbuka lagi. Lalu kukancing lagi. Tapi, barusan kok terbuka lagi. Hati-hati lo, Mas. Keterangan Raden Ajeng tadi sebenarnya hanya untuk mengelabui sang kakak saja. Seketika Raden Mas Riyanto bergegas masuk ke kamar pengantin dengan gugup. Ternyata jendela masih terkancing. Raden Ajeng Srini juga masih tertidur di atas tempat tidur. Raden Mas Riyanto lalu mendekat dan mengamatinya tanpa berkedip. Seketika itu hilanglah rasa sungkannya.

oo00oo



